

**TEKNIK *EDITING* DALAM MENGOPTIMALKAN
KONTINUITAS VISUAL DAN *SOUND* FILM DOKUMENTER
“TERAPUNG DI BARAT JAKARTA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana (S1)

ALVIALDO PRATAMA

NIM: 44200341

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
JAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvialdo Pratama
NIM : 44200341
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi/Tugas Akhir yang telah saya buat dengan judul: **"Teknik *Editing* dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan *Sound Film Dokumenter Terapung di Barat Jakarta*",** adalah asli (orisinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila di kemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi pada Program Sarjana yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Bina Sarana Informatika dicabut/dibatalakan.

Pada tanggal : 01 Juli 2024

Dibuat di : Jakarta



Alvialdo Pratama

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alvialdo Pratama
NIM : 44200341
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi Dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat dalam karya ilmiah Penulis dengan judul "**Teknik Editing dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan Sound Film Dokumenter Terapung di Barat Jakarta**" ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikiran saya.

Penulis menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak **Universitas Bina Sarana Informatika** untuk mendokumentasikan karya ilmiah saya tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah Penulis pada repository Universitas Bina Sarana Informatika.

Penulis bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat pada karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pada tanggal : 01 Juli 2024

Dibuat di : Jakarta



Alvialdo Pratama

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Alvialdo Pratama
NIM : 44200341
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : Teknik Editing Dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual Dan Sound Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 08 Agustus 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Venessa Agusta Gogali, M.M,
M.I.Kom

Pembimbing II : Rizki Hidayat, M.I.Kom.

DEWAN PENGUJI UNIVERSITAS

Penguji I : Mike Indarsih, M.I.Kom.

Penguji II : Fitriyanto, M.M, M.IKom.

LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Skripsi sarjana yang berjudul “**Teknik *Editing* dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan *Sound* Film Dokumenter Terapung di Barat Jakarta**” adalah hasil karya tulis asli Alvialdo Pratama dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku dilingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini:

Nama : Alvialdo Pratama
Alamat : Perum Metland Cileungsi Sektor 6 Blok FA 2 No.6 Desa
Cipenjo, Kec. Cileungsi, Kab. Bogor, Jawa Barat 16820
E-mail : alvialdop@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44200341
Nama Lengkap : Alvialdo Pratama
Dosen Pembimbing : Venessa Agusta Gogali, M.M, M.I.Kom
Judul Tugas Akhir : Teknik *Editing* Dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual Dan *Sound Film* Dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta"

NO	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1	1 April 2024	Pencarian Ide	
2	15 April 2024	Pengembangan Ide, Konsep Dan Tern Of Reference	
3	3 Mei 2024	Naskah Story Line	
4	13 Mei 2024	Proposal Bab 1 Dan Bab 2	
5	27 Mei 2024	Lembar Kerja	
6	3 Juni 2024	Bimbingan Karya	
7	24 Juni 2024	Bimbingan Karya Dan Bab 3	
8	1 Juli 2024	Bimbingan Bab 3 Dan Bab 4	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Tugas Akhir

Dimulai pada tanggal : 1 April

Diakhiri pada tanggal : 1 Juli

Jumlah pertemuan bimbingan : 8 (delapan)

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



(Venessa Agusta Gogali, M.M. M.I.Kom)

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI****UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA**

NIM : 44200341
Nama Lengkap : Alvialdo Pratama
Dosen Pembimbing : Rizki Hidayat, M.I.Kom
Judul Tugas Akhir : Teknik *Editing* Dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual Dan Sound Film Dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta"

NO	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1	2 April 2024	Pencarian ide	
2	16 April 2024	Pengembangan ide, konsep dan tern of reference	
3	4 Mei 2024	Naskah story line	
4	14 Mei 2024	Proposal bab 1 dan bab 2	
5	28 Mei 2024	Lembar kerja	
6	4 Juni 2024	Bimbingan karya	
7	25 Juni 2024	Bimbingan karya dan bab 3	
8	1 Juli 2024	Bimbingan bab 3 dan bab 4	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Tugas Akhir

Dimulai pada tanggal : 2 April

Diakhiri pada tanggal : 1 Juli

Jumlah pertemuan bimbingan : 8 (delapan)

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

(Rizki Hidayat, M.I.Kom)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak Afrizal dan Ibu Evi Markuningsih yang telah membesarkan saya dan selalu membimbing, mendukung, memotivasi, memberi apa yang terbaik bagi saya serta selalu mendoakan saya untuk meraih kesuksesan.

Dhifa Hairunisa yang telah memberikan dukungan dalam berbagai hal.

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

Hindia - Besok Mungkin Kita Sampai (2020).

Dedikasi dan ucapan terima kasih kepada diri sendiri telah mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak rintangan, terima kasih telah bertahan.

Tanpa mereka,
Saya dan karya ini tak akan pernah ada.

UNIVERSITAS

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Skripsi pada Program Sarjana (S1) ini penulis sajikan dalam bentuk film dokumenter. Adapun judul Skripsi yang penulis ambil sebagai berikut: **Teknik *Editing* dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan Sound Film Dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”**

Tujuan penulisan skripsi pada program film dokumenter ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana (S1) Universitas Bina Sarana Informatika. Selama melaksanakan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran, serta fasilitas yang membantu hingga akhir dari penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, ijinilah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Bina Sarana Informatika.
2. Dekan Fakultas, Anisti, S, Sos, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Intan Leliana, S. Sos. I. Kom.
4. Venessa Aguasta Gogali, M.M, M.I. Kom selaku Dosen Pembimbing 1.
5. Rizki Hidayat, S.I. Kom, M.I. Kom selaku Dosen Pembimbing 2.
6. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika atas dukungannya untuk program dokumenter ini.

Serta semua pihak yang terlalu banyak untuk disebut satu persatu sehingga terwujudnya penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh sekali dari sempurna, untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

ABSTRACT

Alvialdo Pratama (44200341), Editing Technique in Optimizing Visual and Sound Continuity of Documentary Film "Floating in West Jakarta"

In the creation of a documentary film entitled "Terapung di Barat Jakarta", the author raises and captures a unique phenomenon that occurs in the city of Jakarta. The existence of a village floating in the middle of a big city like Jakarta can attract attention and become an issue worthy of being raised in a documentary to highlight inequality with the various challenges they face. In the documentary film "Terapung di Barat Jakarta", the writer acts as an editor in optimizing the continuity of visual and sound to build clarity of information conveyed. There are several editing techniques to achieve visual and sound continuity such as: Cutting by Moment, Cutting by Scene, Cutting by Narration, Cutting by Rhythm, and Color Correction so that the continuity in this documentary film can attract the attention of the audience to maintain a smooth flow of the story and bring the situation to life so that the audience feels connected to the narrative being told. The editor's work process in this documentary film goes through a three-act structure, namely: pre-production, production, and post-production. In post-production, the editor in this documentary film goes through the stages of logging pictures, offline editing, online editing, and rendering. In the offline editor there are several stages such as: Synchronize, Rough cut, Fine Cut, and Final Cut. While in online editing, there are several additions such as: background, transition, motion graphics, overlay, infographic, lower third, mixing, and color grading. The editor must strengthen emotions, provide rhythm, and emphasize important moments in strong audio visuals so as to attract the audience's attention to maintain a smooth flow of the story and bring the situation to life so that the audience feels connected to the narrative being told.

Keywords: *documentary film, continuity, editor, post-production*

UNIVERSITAS

ABSTRAK

Alvialdo Pratama (44200341), Teknik *Editing* dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan *Sound* Film Dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”

Dalam penciptaan karya film dokumenter yang berjudul “Terapung di Barat Jakarta” penulis mengangkat serta mengabadikan fenomena unik yang terjadi di kota Jakarta. Keberadaan sebuah kampung yang mengapung di tengah kota besar seperti Jakarta dapat menarik perhatian dan menjadi isu yang layak diangkat dalam sebuah dokumenter untuk menyoroti ketimpangan dengan berbagai macam tantangan mereka hadapi. Pada film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” penulis berperan sebagai *editor* dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* untuk membangun kejelasan informasi yang disampaikan. Ada beberapa teknik *editing* untuk mencapai kontinuitas visual dan *sound* seperti: *Cutting by Moment*, *Cutting by Scene*, *Cutting by Narration*, *Cutting by Rhythm*, dan *Color Correction* sehingga kontinuitas dalam film dokumenter ini dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan narasi yang diceritakan. Proses kerja *editor* dalam film dokumenter ini melalui struktur tiga babak yaitu: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam pasca-produksi, *editor* dalam film dokumenter ini melalui tahapan *logging picture*, *offline editing*, *online editing*, dan *rendering*. Dalam *offline editor* terdapat beberapa tahapan seperti: *Synchronize*, *Rough cut*, *Fine Cut*, dan *Final Cut*. Sedangkan dalam *online editing* ini, terdapat beberapa tambahan seperti: *background*, *transition*, *motion graphic*, *overlay*, *infographic*, *lower third*, *mixing*, dan *color grading*. *Editor* harus memperkuat emosi, memberikan ritme, dan menekankan momen-momen penting dalam audio visual yang kuat sehingga dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan narasi yang diceritakan.

Kata kunci: film dokumenter, kontinuitas, penyunting, pasca-produksi

UNIVERSITAS

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PROGRAM SARJANA	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA.....	v
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penciptaan Karya	3
1.2.1 Tujuan Umum.....	3
1.2.2 Tujuan Praktisi.....	3
1.3 Manfaat Penciptaan Karya	3
1.4 Ruang Lingkup.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Film Dokumenter	5
2.2 Genre Film Dokumenter	7
2.3 Definisi <i>Editor</i> Film Dokumenter	10
2.3.1 Proses Kerja <i>Editor</i> Film Dokumenter	11
2.4 Kontinuitas <i>Editing</i> Film Dokumenter.....	14
BAB III PEMBAHASAN	16
3.1 Konsep Karya <i>Editor</i>	16
3.1.1 Proses Penciptaan Karya.....	17
3.2 Desain Produksi	18
3.2.1 Referensi Audio Visual Film Dokumenter	18
3.2.2 Lembar Kerja <i>Editor</i>	24
3.3 Analisis Hasil Karya	54
3.3.1 Kontinuitas <i>Editing</i>	54
3.3.2 Analisis Proses Kerja <i>Editor</i>	73
BAB IV PENUTUP	94
4.1 Kesimpulan	94
4.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Melihat Indonesia Terapung.....	19
Gambar III.2 Tenggelamnya Desa Timbulsloki	20
Gambar III.3 Asumsi <i>Channel Youtube</i>	21
Gambar III.4 Ferry Irwandi <i>Channel Youtube</i>	22
Gambar III.5 <i>Infraction – No Copyright Music</i>	23
Gambar III.6 <i>Colour Bar</i>	50
Gambar III.7 Logo UBSI	50
Gambar III.8 Program ID.....	50
Gambar III.9 <i>Counting Leader</i>	51
Gambar III.10 <i>Credit Tittle</i>	51
Gambar III.11 Spesifikasi <i>Editing</i>	52
Gambar III.12 Penerapan <i>cutting by scene voice over opening</i>	56
Gambar III.13 Penerapan <i>cutting by scene treatment opening</i> Pak Djuhri.....	56
Gambar III.14 Penerapan <i>cutting by scene</i> wawancara penutup Pak Djuhri	57
Gambar III.15 Penerapan <i>cutting by scene</i> kontinuitas wawancara dan <i>highlight</i>	57
Gambar III.16 Penerapan <i>cutting by scene opening highlight</i> Kampung Apung.....	57
Gambar III.17 Penerapan <i>cutting by scene closing highlight</i> Kampung Apung.....	58
Gambar III.18 Penerapan <i>cutting by scene opening</i> narasumber Pak Rudi	58
Gambar III.19 Penerapan <i>cutting by scene closing highlight</i> Pak Rudi ke Pak Djuhri	59
Gambar III.20 Penerapan <i>cutting by scene opening highlight</i> Pak Rudi ke Pak Djuhri.....	59
Gambar III.21 Penerapan <i>cutting by scene highlight closing</i> Pak Djuhri.....	60
Gambar III.22 Penerapan <i>cutting by scene statement</i> Pak Rudi	60
Gambar III.23 Penerapan <i>cutting by scene statement closing</i> Pak Rudi.....	61
Gambar III.24 Penerapan <i>cutting by scene highlight</i> Pak Rudi ke <i>voice over</i> Pak Usman.....	61
Gambar III.25 Penerapan <i>cutting by scene voice over</i> Pak Usman.....	61
Gambar III.26 Penerapan <i>cutting by scene</i> Pak Usman ke Pak Djuhri.....	62
Gambar III.27 Penerapan <i>cutting by scene statement</i> Pak Djuhri.....	62
Gambar III.28 Penerapan <i>cutting by scene highlight</i> kondisi kedalaman air.....	64
Gambar III.29 Penerapan <i>cutting by scene statement</i> Pak Djuhri mengenai kedalaman air.....	64
Gambar III.30 Penerapan <i>cutting by scene stock shot</i> Pak Djuhri mengukur kedalaman air.....	64
Gambar III.31 Penerapan <i>cutting by scene statement</i> Pak Djuhri kontinuitas Pak Maksum	65
Gambar III.32 Penerapan <i>cutting by scene statement highlight</i> kontinuitas ke Pak Maksum	65
Gambar III.33 Penerapan <i>cutting by scene voice over</i> Pak Maksum.....	66
Gambar III.34 Penerapan <i>cutting by scene statement</i> Pak Maksum	67
Gambar III.35 Penerapan <i>cutting by scene highlight</i> Pak Maksum ke Pak Djuhri....	67
Gambar III.36 Penerapan <i>cutting by scene opening statement</i> Pak Djuhri.....	67
Gambar III.37 Penerapan <i>cutting by narration 1</i>	69
Gambar III.38 Penerapan <i>cutting by narration 2</i>	69
Gambar III.39 Penerapan <i>cutting by moment</i>	70

Gambar III.40 Penerapan <i>cutting by rhythm</i>	71
Gambar III.41 Penerapan <i>Color Correction</i>	72
Gambar III.42 <i>Timeline Color Correction</i>	72
Gambar III.43 <i>Logging Picture</i>	74
Gambar III.44 <i>Offline Editing</i>	75
Gambar III.45 <i>Synchronize</i>	75
Gambar III.46 <i>Rough Cut</i>	76
Gambar III.47 <i>Fine Cut</i>	79
Gambar III.48 <i>Online Editing</i>	80
Gambar III.49 <i>Background</i>	81
Gambar III.50 <i>Transition</i>	82
Gambar III.51 <i>Generated Light Leak</i>	83
Gambar III.52 <i>Dip to Black</i>	84
Gambar III.53 <i>Motion Graphic</i>	85
Gambar III.54 <i>Overlay</i>	86
Gambar III.55 Judul Program	87
Gambar III.56 <i>Lower Third</i>	87
Gambar III.57 <i>Subtitle</i>	88
Gambar III.58 <i>Mixing</i>	89
Gambar III.59 <i>Color Grading 1</i>	91
Gambar III.60 <i>Color Grading 2</i>	92
Gambar III.61 <i>Export Rendering</i>	93



UNIVERSITAS

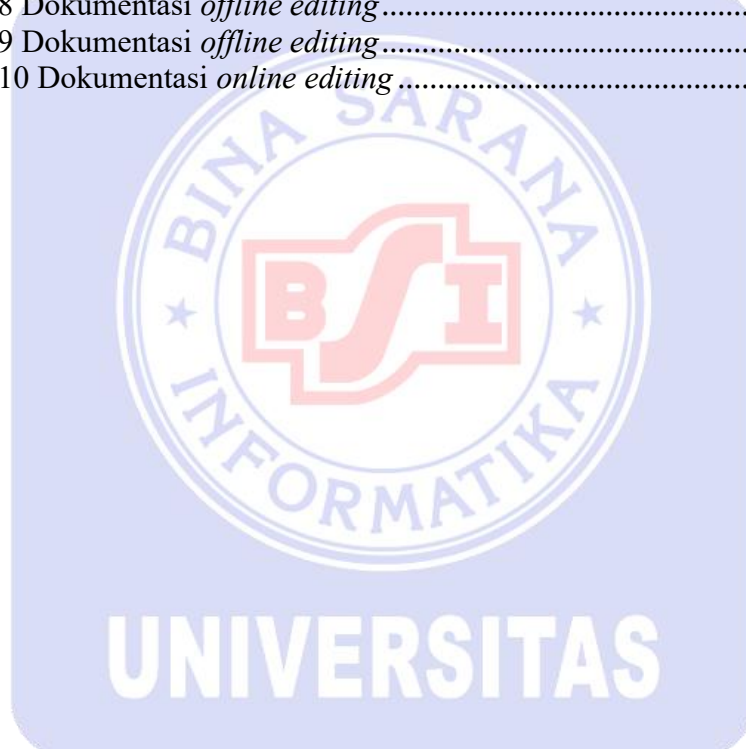
DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Laporan Editing.....	24
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.1 Surat HKI	102
Lampiran A.2 Surat Pernyataan Keabsahan Data Hasil Riset Untuk Karya Ilmiah	103
Lampiran A.3 Surat Keterangan Riset Ketua RT	104
Lampiran A.4 Bukti Hasil Pengecekan Plagiarisme	105
Lampiran B.1 Dokumentasi bersama narasumber Ketua RT	106
Lampiran B.2 Dokumentasi foto bersama di Rumah Pompa Kampung.....	106
Lampiran B.3 Dokumentasi <i>editor</i> berdiskusi dengan tim produksi	107
Lampiran B.4 Dokumentasi <i>editor</i> saat produksi <i>syuting</i>	107
Lampiran B.5 Dokumentasi <i>editor</i> membantu proses pengambilan gambar	108
Lampiran B.6 Dokumentasi <i>editor</i> membantu proses pengambilan gambar	108
Lampiran B.7 Dokumentasi <i>editor</i> bersama tim produksi titik nyala.....	109
Lampiran B.8 Dokumentasi <i>offline editing</i>	109
Lampiran B.9 Dokumentasi <i>offline editing</i>	110
Lampiran B.10 Dokumentasi <i>online editing</i>	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dokumenter adalah jenis film yang menjelaskan dan menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena nyata dengan menarik dan informatif (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Menurut Effendy dalam bukunya (2005:12), Film dokumenter pasti selalu berusaha menggambarkan realita atau fenomena melalui berbagai metode dan beragam tujuan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa film dokumenter selalu berkaitan dengan penyebaran informasi pendidikan individu ataupun kelompok tertentu (E. B. Lestari, 2019).

Pembuat film dokumenter harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap apa yang dirasakan, dilihat, dan didengar. Prinsip yang dibangun dalam film dokumenter merupakan sebuah alur cerita yang didasarkan pada kenyataan atau fakta yang ada di lapangan (Ramadian & Dianta, 2022).

Film dokumenter merupakan sebuah karya audio visual yang berfokus pada peristiwa nyata, masalah sosial, sejarah, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Film dokumenter mengedukasi dan menginspirasi kisah sosial serta mengungkapkan kebenaran tentang suatu peristiwa kepada penonton agar lebih peduli dalam isu yang diangkat. Tujuan film dokumenter untuk mendokumentasikan peristiwa nyata secara aktual melalui rekaman, wawancara, dan metode lainnya berdasarkan sumber yang terpercaya.

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini, penulis tertarik menciptakan karya film dokumenter mengenai sejarah Kapuk Teko yang kini menjadi Kampung Apung dan mendokumentasikan kehidupan sosial masyarakat di Kampung Apung dalam

menyajikan sebuah fakta tragedi di masa lalu untuk memotivasi penonton dengan kisah inspiratif masyarakat Kampung Apung yang tetap bertahan hidup dengan situasi kondisi diatas genangan air.

Kampung Apung merupakan sebuah pemukiman yang terletak di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Sebelum terendam banjir, kampung ini bernama Kapuk Teko yang merupakan pemukiman yang asri. Kapuk Teko kini berubah menjadi Kampung Apung karena masyarakat nya bertahan hidup dengan rumah yang berdiri diatas genangan air sehingga seolah-olah mengapung.

Kampung Apung merupakan pemukiman masyarakat yang terendam banjir permanen selama tiga dekade belakangan ini. Hal ini berawal dari pembangunan kawasan industri pergudangan yang membuat daerah resapan air produktif tertimbun sehingga membuat Kampung Apung terendam banjir permanen. Setiap musim hujan datang, masyarakat Kampung Apung selalui dihantui genangan air di bawah rumah mereka yang sewaktu-waktu ketinggian air nya semakin tinggi sehingga bisa membasahi lantai rumah.

Editor dalam tahap pembuatan karya ini menerapkan teknik *editing* dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* dalam Film Dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” untuk memperkuat emosi, memberikan ritme, dan menekankan momen-momen penting dalam audio visual yang kuat sehingga dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan makna dan pesan yang disampaikan.

1.2 Tujuan Penciptaan Karya

Film dokumenter yang berjudul “Terapung Di Barat Jakarta” mengangkat suatu fenomena sosial di Kota Jakarta yang dikemas dengan mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* yang baik dalam menciptakan ritme yang selaras dengan alur cerita, suasana hati, dan makna pesan film dokumenter.

Dengan mendokumentasikan suatu peristiwa melalui film dokumenter yang nyata dengan sumber tokoh yang terpercaya secara akurat dapat mendorong partisipasi masyarakat luas dalam mencari solusi berkelanjutan yang lebih baik terkait banjir permanen yang terjadi di Kampung Apung.

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum, film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan meningkatkan pemahaman penonton mengenai kehidupan sosial dengan fakta yang aktual di Kampung Apung, Jakarta Barat.

1.2.2 Tujuan Praktisi

Tujuan praktisi membuat karya ini untuk menambah pengetahuan mengenai teknik *editing* dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* sehingga kontinuitas film dokumenter ini dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan isi cerita yang disampaikan.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat penciptaan karya pada film dokumenter ini untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam produksi film. Penciptaan karya film dokumenter ini memberikan perspektif baru dalam menginspirasi industri kreatif dan mengedukasi praktisi dalam mengembangkan ide kreatif untuk mengemas cerita yang berkesinambungan.

1.4 Ruang Lingkup

Kampung Apung merupakan pemukiman masyarakat yang terendam banjir permanen selama tiga dekade belakangan ini. Dalam sebuah peristiwa yang panjang tersebut membuat masyarakat Kampung Apung mengalami berbagai macam perubahan situasi kondisi.

Dengan film dokumenter "Terapung di Barat Jakarta", praktisi ingin menciptakan sebuah karya film dokumenter yang berfokus pada sebab akibat pemukiman Kapuk Teko menjadi Kampung Apung dengan keadaan pemukiman yang terendam banjir permanen. Selain itu, memfokuskan perkembangan infrastruktur dan keadaan sosial masyarakat di Kampung Apung.

Maka dari itu, penciptaan karya film dokumenter harus mendapatkan informasi yang nyata berdasarkan fakta yang aktual sehingga masyarakat umum membuka pandangan perspektif secara luas atas peristiwa yang terjadi di Kampung Apung dengan tetap bertahan hidup diatas genangan air hingga saat ini.

Praktisi sebagai *editor* berfokus menerapkan teknik *editing* dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* dalam menciptakan sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain untuk menarik perhatian penonton dalam menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi yang terjadi di Kampung Apung sehingga penonton merasa terhubung dengan informasi pesan dan makna yang disampaikan oleh narasumber.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah suatu upaya dalam merekonstruksi suatu peristiwa ataupun fenomena yang terjadi berdasarkan fakta dan data yang ada (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

“Film dokumenter merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian dan menyajikan dokumentasi digital dari sebuah fakta atau kenyataan yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, tidak seperti halnya film fiksi” (Pranata et al., 2019).

Film dokumenter merupakan film non fiksi yang mengemas cerita dari sebuah realita kehidupan ke dalam bentuk audio visual berdasarkan bukti fakta yang nyata. Dalam membuat film dokumenter bersifat apa adanya tanpa rekayasa sehingga penonton dapat menonton sebuah realita kehidupan tanpa terlibat langsung dengan peristiwa yang terjadi (Ramadian & Dianta, 2022).

Menurut Rikarno (2015), Film dokumenter adalah kegiatan yang memberi informasi suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif tanpa ada rekayasa yang memiliki pengaruh kepada masyarakat (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Menurut Hapsari & Urbani (2014), “Film Dokumenter adalah sebuah karya yang diambil secara nyata mulai dari kehidupan dan kegiatan narasumber tanpa dibuat-buat oleh *film maker* untuk dijadikan sebuah film yang bisa dinikmati oleh orang lain. Maka dari itu, kita harus memahami arti dari sebuah film dokumenter tersebut yang bisa kita ambil ilmunya” (Kusuma & Dianta, 2023).

Menurut Andi Fachruddin (2012), Film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah peristiwa nyata menggunakan kekuatan ide pembuatnya untuk menciptakan karakter menarik dalam menyampaikan rangkaian peristiwa yang saling berkesinambungan satu sama lain (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Film dokumenter adalah jenis film yang dibuat berdasarkan kisah atau peristiwa nyata. Setiap pembuat film dokumenter memiliki kebebasan bereksperimen dari segi pendekatan, gaya, dan struktur film berdasarkan ide konsep yang direncanakan namun tetap sesuai dengan data dan fakta yang terjadi.

Dalam pembuatan film dokumenter Paul Wells mengatakan bahwa “Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggunakan perekaman langsung dari kejadian yang nyata melalui wawancara, rekaman arsip, dan penggunaan *footage* yang aktual dari peristiwa yang akan disajikan” (Amelinda et al., 2019).

Film dokumenter dimanfaatkan sebagai media untuk mengedukasi karena film dokumenter disusun oleh fakta yang objektif sehingga tidak ada perekrut dalam produksinya (Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Menurut Trinova (2019), Film dokumenter memberikan manfaat untuk menceritakan peristiwa. Dengan film dokumenter kita dapat melihat secara langsung situasi atau peristiwa yang berbahaya dengan jelas. Film dokumenter juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memiliki dampak psikologis yang besar (Firmansyah et al., 2022).

Film dokumenter merupakan karya audio visual yang memberikan pengetahuan mendalam dengan berbagai topik tertentu berdasarkan informasi kisah atau fakta yang akurat sehingga dapat membentuk kesadaran perspektif penonton dalam memperluas wawasan tentang kehidupan sosial yang ada di belahan dunia. Selain itu, film dokumenter dapat menjadi sarana mendokumentasikan suatu peristiwa penting, sejarah, dan budaya sehingga dapat membantu melestarikan tentang waktu, tempat, dan orang-orang tertentu di masa mendatang.

2.2 Genre Film Dokumenter

Perkembangan genre film dokumenter saat ini menunjukkan kemajuan pesat dan beragam dalam penggunaan berbagai teknik dan pendekatannya. Namun, ada beberapa unsur yang harus konsisten dalam pembuatan film dokumenter yaitu: unsur visual dan verbal (Arizali, 2019).

Dengan seiring berjalannya waktu film dokumenter mempunyai banyak genre atau jenis. Gerzon R. Ayawaila membagi genre dokumenter menjadi dua belas jenis (Arizali, 2019), seperti :

a.) Laporan Perjalanan.

Jenis film dokumenter ini biasanya digunakan untuk mendokumentasikan perjalanan pribadi seseorang. Selain itu, sering juga digunakan sebagai dokumentasi antropologi oleh para ahli etnologi atau etnografi.

b.) Sejarah

Genre sejarah sangat bergantung pada referensi peristiwa, karena keakuratan data harus dijaga dengan ketat dan sebisa mungkin tidak boleh ada kesalahan dalam penyajiannya.

c.) Biografi

Jenis film dokumenter ini berfokus pada kehidupan seseorang, baik yang dikenal luas maupun yang memiliki keunikan atau kehebatan. Ada beberapa subkategori, seperti potret (mengkaji aspek human interest), biografi (menguraikan kronologi kehidupan dari lahir hingga meninggal atau pencapaian seseorang), dan profil (menyoroti aspek positif dari tokoh tersebut).

d.) Nostalgia

Jenis film dokumenter ini mirip dengan dokumenter sejarah, tetapi lebih fokus pada kilas balik atau penelusuran kembali peristiwa yang melibatkan individu atau kelompok tertentu.

e.) Rekonstruksi

Jenis film dokumenter ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu peristiwa dengan melakukan rekonstruksi. Proses ini bisa sulit karena memerlukan dukungan dalam rekonstruksi peristiwa, seperti kriminal atau bencana. Rekonstruksi tidak harus sepenuhnya akurat dalam hal pemain, lokasi, kostum, makeup, atau pencahayaan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, baik melalui live action maupun animasi.

f.) Investigasi

Jenis dokumenter ini merupakan perpanjangan dari investigasi jurnalistik, biasanya mengangkat peristiwa yang memerlukan penjelasan lebih mendalam, seperti kasus korupsi dalam penanganan bencana atau jaringan mafia. Kadang-kadang, dokumenter ini juga memerlukan rekonstruksi untuk memperjelas peristiwa yang dibahas.

g.) Perbandingan atau Kontradiksi

Dokumenter perbandingan adalah jenis film dokumenter yang membandingkan dua atau lebih elemen, tempat, atau situasi untuk mengungkap perbedaan dan persamaan di antara mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek yang dibandingkan dan menyoroti bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi konteks yang lebih luas.

h.) Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ilmu pengetahuan adalah jenis film dokumenter yang fokus pada eksplorasi dan penyampaian informasi ilmiah. Jenis ini mengupas topik-topik terkait sains dan teknologi, seperti penemuan ilmiah, teori-teori ilmiah, eksperimen, dan fenomena alam. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik penonton mengenai konsep-konsep ilmiah secara informatif dan menarik.

i.) Buku Harian

Seperti sebuah jurnal pribadi, film dokumenter jenis ini berfungsi sebagai catatan perjalanan hidup seseorang yang dibagikan kepada orang lain. Perspektif yang ditampilkan cenderung lebih subjektif karena sangat berkaitan dengan pengalaman pribadi subjek dalam lingkungan sekitarnya, termasuk peristiwa dan interaksi dengan teman-temannya.

j.) Musik

Jenis film dokumenter ini relatif lebih baru dibandingkan dengan jenis lainnya. Namun, sejak tahun 1980-an, jenis ini menjadi lebih umum diproduksi, dimulai dengan Donn Alan Pannebaker yang pertama kali mendokumentasikan pertunjukan musik..

k.) Association Picture Story

Dokumenter Association Picture Story adalah jenis film dokumenter yang menggunakan gambar-gambar atau klip-klip visual yang tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui teknik editing yang kreatif, gambar-gambar ini dihubungkan untuk membentuk narasi atau makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton melalui asosiasi visual. Pendekatan ini sering digunakan untuk menciptakan efek emosional atau intelektual yang mendalam, menggugah pemikiran atau perasaan penonton tentang topik tertentu.

L.) Dokudrama

Jenis film dokumenter yang terakhir adalah **dokudrama**. Jenis ini merupakan interpretasi ulang dari peristiwa nyata, di mana hampir seluruh aspek, termasuk tokoh dan lokasi, direkonstruksi agar mirip dengan aslinya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan dramatis tentang kejadian tersebut, sering kali dengan menggabungkan unsur fiksi untuk meningkatkan narasi.

Dari pernyataan tersebut film dokumenter memiliki banyak genre yang telah mengalami perkembangan pesat dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak terbatas dengan satu jenis cerita, namun dapat mencakup topik dan tema yang sangat beragam. Namun dalam pembuatan film dokumenter harus konsisten terhadap unsur visual dan verbal, konsisten terhadap penyampaian pesan dan informasi sekaligus memastikan tersampaikan dengan jelas dan menarik.

2.3 Definisi *Editor* Film Dokumenter

Menurut Jubilee Enterprise (2018), *Editing* adalah proses mengumpulkan rekaman audio dan video yang telah disimpan kedalam berbagai file untuk disatukan menjadi suatu video yang utuh (Ersyad & Irawan, 2023).

Menurut Rahayu Eva Sri (2020), *Editor* memproses, memilih, memanipulasi, dan menyusun rekaman video maupun audio menjadi sebuah rangkaian audio visual yang menghasilkan cerita sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan (Rasel & Irawan, 2023).

Menurut Rohendra (2022), *Editor* bertanggung jawab untuk memperbaiki rekaman audio visual dan menciptakan gambar pendukung menjadi sebuah rangkaian audio visual. Seorang *editor* biasanya menggunakan software *editing* yang bernama *Adobe Premiere*, *Adobe Audition*, dan *Adobe After Effect* (Kusuma & Dianta, 2023).

Menurut Myori (2021), *Editor* mengumpulkan dan mengolah audio dan video yang telah direkam dengan menggabungkan semua bahan video seperti *footage*, *sound effect*, wawancara, grafis, dan dialog agar menjadi hasil karya yang ditonton oleh orang lain (Ubay, 2023).

Editor merupakan kegiatan memotong, menyusun, dan mengembangkan rekaman audio dan gambar menjadi satu kesatuan sebuah karya audio visual yang berkesinambungan, informatif, menarik, dan bermakna bagi penonton. Selain itu, *editor* bertanggung jawab memperbaiki kesalahan teknis dari hasil rekaman audio dan gambar yang kurang maksimal atau kurang dinamis disaat produksi.

2.3.1 Proses Kerja *Editor* Film Dokumenter

1. Pra Produksi

Menurut Maulana & Fatmawati (2018), Dalam proses pra produksi terdapat perencanaan menemukan ide konsep untuk menjaga keberhasilan produksi sebuah program (Susanti & Standi, 2020).

Editor ikut membantu mengembangkan proses penciptaan karya dalam proses mengemas pemikiran cerita dan penyusunan karya (Haikal & Arya, 2023).

Menurut Putra & Adi (2021), “*Editor* akan bekerja dengan seorang sutradara agar benar-benar memahami setiap naskah film yang sedang dibuat. *Editor* bertujuan menciptakan sebuah rekaman film yang dapat dinikmati oleh khalayak lain” (Kusuma & Dianta, 2023).

Seorang *editor* harus tahu bagaimana membuat sebuah alur cerita yang baik. *Editor* bertanggung jawab dalam pengerjaan akhir sebuah karya, tanpa sebuah proses *editing* yang baik maka tidak akan maksimal karya tersebut. Saat melakukan pra produksi, seorang *editor* berdiskusi oleh sutradara dan penulis naskah untuk bertukar pikiran mengenai konsep, tema, dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam pra produksi *editor* harus mulai memvisualisasikan narasi yang sudah dibuat kedalam sebuah struktur *editing* dan menguji alat *editing* yang dibutuhkan untuk memastikan alat *editing* berfungsi dengan kinerja yang baik.

2. Produksi

Seorang *editor* harus peka dalam memahami kebutuhan program yang sedang dibuat. Sebagai seorang *editor*, harus meluangkan waktu dalam mengikuti proses produksi untuk membantu pengambilan gambar dan memastikan bahwa stok shot yang diperlukan dapat menghasilkan kualitas tinggi dan menarik (Haikal & Arya, 2023).

Menurut Latief & Utud (2015), *Editor* bertanggung jawab dalam memahami tujuan kepentingan program yang akan diedit. Hal tersebut bertujuan agar penonton dapat memahami gambar yang ditampilkan (Haikal & Arya, 2023).

Dalam tahap produksi, *editor* harus memahami, memeriksa, dan memberi masukan visual mempertimbangkan nilai estetika untuk menerapkan teknik *editing* yang sesuai dengan konsep skenario cerita yang sudah direncanakan.

3. Pasca Produksi

Menurut Latief & Utud (2015), Pasca produksi merupakan tahap akhir dari proses pembuatan program sebelum ditayangkan. Pada proses ini, video dan audio yang telah dikumpulkan harus melalui beberapa tahapan *editing* seperti: *offline editing*, *online editing*, *insert graphic*, *visual effect*, dan *audio mixing* (Ersyad & Irawan, 2023).

Pada tahap pasca produksi, proses *editing* dilakukan melalui proses menggabungkan dan memoles gambar yang dipilih menjadi satu kesatuan video yang siap ditayangkan (Susanti & Standi, 2020).

“Dalam pasca produksi *editor* bertanggung jawab penuh atas *editing* video seperti penggabungan video *frame by frame*, *cut to cut*, serta penambahan *backsound*, *sound effect*, dan *color grading* untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi. Setelah proses *editing* selesai, *editor* melakukan evaluasi untuk menilai apakah video tersebut sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya” (Rasel & Irawan, 2023).

Menurut Latief & Utud (2015), “*Editing* terdiri dari *editing offline* dan *editing online*. Dalam kedua *editing* tersebut dilakukan penggabungan gambar dan penambahan unsur lainnya seperti: efek suara, efek gambar, dan narasi” (Susanti & Standi, 2020).

Editing offline adalah proses memilah, memotong, menyelaraskan audio dengan video dari hasil produksi. Dalam proses ini, setiap video yang dipilih dapat dikembangkan dengan menggabungkan elemen visual dan *sound* tambahan (Susanti & Standi, 2020).

Setelah *editing offline* selesai, tahap selanjutnya adalah menambahkan efek suara, efek transisi, dan *backsound* untuk menciptakan suasana dramatis. Tahap selanjutnya adalah menyamakan kontras, kecerahan, dan saturasi di setiap video untuk menghidupkan suasana natural dari film dokumenter (Haikal & Arya, 2023).

Menurut Humaira Aliya (2021), *Editing online* adalah tahap terakhir dari proses *editing*. Proses ini menyesuaikan setiap *footage* dengan skenario yang telah ditetapkan dengan menambahkan efek visual, musik latar, dan *subtittle* (Moch Fandi Santoso, 2022).

Dalam pasca produksi, peran *editor* sangat penting dalam mengolah dan merangkai gambar menjadi sebuah karya audio visual. Pada tahap awal pasca produksi, *editor* mulai melakukan *offline editing* dengan melakukan proses *rough cut* untuk mengatur, menyeleksi, dan sinkronisasi antara audio dengan visual agar menjadi satu kesatuan karya audio visual yang sesuai dengan konsep cerita yang sudah direncanakan.

Setelah tahap *offline editing* selesai, *editor* melanjutkan ke tahap *online editing*. Dalam *online editing*, *editor* bekerja sama dengan sutradara untuk memperbaiki alur cerita dan memberikan penekanan audio visual dengan menambahkan elemen audio visual seperti *background*, *sound effect*, dan *effect transition* agar film dokumenter yang dihasilkan menjadi satu kesatuan rangkaian audio visual yang dinamis dan harmonis.

Musik dan efek suara disesuaikan dengan situasi kondisi dan narasumber yang terjadi. Selanjutnya, *Color Grading* dilakukan dengan cara menyamakan *brightness*, *contrast*, *white balance*, dan *saturation* disetiap gambar terlebih dahulu. Kemudian, *editor* menggunakan luts warna yang sudah ditentukan oleh sutradara. Selain itu, *editor* menambahkan elemen dua dimensi untuk mendukung informasi visual dalam meningkatkan narasi dan emosi yang diinginkan.

2.4 Kontinuitas *Editing* Film Dokumenter

Menurut Nugroho (2014), Dalam memberikan realitas kehidupan yang nyata kepada penonton, sebuah film dokumenter harus memberikan urutan gambar dan suara yang berkesinambungan agar menjadi sebuah film dokumenter yang logis (Syahnarki & Wibisono, 2023).

Kontinuitas penyuntingan merupakan teknik untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah program tidak salah persepsi dan informatif untuk menghasilkan karya yang harmonis (Febriansyah & Susilawati, 2022).

Sebuah film dokumenter yang tidak memiliki kontinuitas yang kuat menyebabkan film tersebut sulit diterima dan dipahami penonton dengan baik (Syahnarki & Wibisono, 2023).

Menurut Naratama (2013), “*Sound continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, antara suara yang direkam langsung saat syuting maupun *sound effect* dan ilustrasi musik” (K. A. Lestari & Relawati, 2020).

Dalam menerapkan kontinuitas visual harus melalui tahapan pemilihan shot atau gambar secara detail karena pemilihan shot berpengaruh terhadap keberhasilan pesan informasi yang akan disampaikan kepada penonton.

Dalam menerapkan kontinuitas sound, *editor* menggunakan teknik pemotongan visual berdasarkan tempo dan *beat background*. Maka dari itu, *editor* menerapkan teknik kontinuitas *editing* antara visual dan sound agar film dokumenter yang dihasilkan terdengar jelas karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pesan informasi yang akan disampaikan kepada penonton.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Konsep Karya *Editor*

Menurut Ridho (2018), Dalam proses *editing* membutuhkan ruang dan waktu yang berbeda untuk dikombinasikan dengan cara yang paling efektif. Susunan gambar harus dapat menunjukkan alur atau informasi cerita untuk mendukung pesan yang akan disampaikan (Ersyad & Irawan, 2023).

Seorang *editor* dalam proses *editing* ini bertanggung jawab memotong dan menyusun hasil rekaman audio dan video secara detail. *Editor* juga menambahkan *sound effect*, *visual effect*, dan *background* untuk memberi dukungan audio visual yang menarik. Seorang *editor* harus mempertimbangkan tujuan program yang diedit seperti: aspek artistik, gerak, kata, dan irama dalam menggabungkan video. Seorang editor tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi menggabungkan informasi dengan unsur kreatif sehingga memberikan keindahan dalam karya audio visual (Rasel & Irawan, 2023).

Editor harus mempunyai konsep dan strategi agar informasi film dokumenter yang disajikan mudah dimengerti dan menarik untuk di tonton. Dalam menarik perhatian penonton, *editor* memasukan beberapa elemen visual grafis dan *sound* yang berkesinambungan untuk memberi dukungan visual dalam memperkuat emosi penonton.

Editor sangat berperan dalam kontinuitas visual dan *sound* untuk membangun kejelasan informasi yang disampaikan dalam bentuk audio visual sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan informatif kepada penonton. Maka dari itu, *editor* harus melakukan diskusi rutin dengan sutradara, penulis naskah, dan penata gambar dalam mengoptimalkan atau menciptakan kontinuitas *editing* dari segi visual dan *sound* film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”.

3.1.1 Proses Penciptaan Karya

Dalam film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” *editor* terlibat dalam tiga tahapan produksi, yaitu:

1. Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi, peran *editor* sangat penting untuk membuat proses *editing* yang sesuai dengan visi dan misi sutradara. Oleh karena itu, *editor* berdiskusi dengan sutradara untuk memahami ide, tema, dan pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter. Selain itu, *editor* membantu penulis naskah dalam membuat transkrip wawancara dan memberikan saran kepada penata gambar terkait kebutuhan video yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar *editor* dapat mempersiapkan transisi dan struktur *editing* yang diinginkan. Selain itu, *editor* harus mempersiapkan alat *editing* yang dibutuhkan, seperti laptop, *software editing*, *hardisk*, dan lain nya, kemudian *editor* harus menguji peralatan yang sudah dipersiapkan untuk memastikan alat kebutuhan *editing* dapat berfungsi dengan kinerja yang baik.

2. Produksi

Pada tahap produksi, *editor* memantau proses produksi agar video yang dikumpulkan sesuai dengan transkrip wawancara. *Editor* harus melakukan komunikasi dengan sutradara mengenai perkembangan produksi agar *editor* mengetahui kendala atau permasalahan yang ditemui selama proses syuting. Selama produksi, *editor* mempersiapkan hal yang dibutuhkan di pasca produksi seperti: membuat *management file*, *backup* data memori kamera, mengatur skema *editing*, dan mengatur jadwal *editing*. Selain itu, *editor* harus memastikan seluruh material yang diperlukan dalam proses *editing* sudah tersedia seperti *footage*, grafis, *sound*, dan lain nya.

3. Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi, *editor* menggunakan *voice over* dibagian *opening* dan *closing*. *Voice over opening* sebagai pengenalan singkat mengenai penjelasan tema utama, tujuan, latar belakang, situasi, dan masalah yang menjadi fokus dalam film dokumenter ini. Sedangkan tujuan *voice over closing* dalam film dokumenter ini untuk meringkas poin utama yang disampaikan sepanjang film ini. Selain itu, *editor* menyelipkan beberapa *footage* ke dalam proses wawancara sesuai dengan narasi atau *statement* untuk menghidupkan situasi kondisi yang disampaikan oleh narasumber. *Editor* dalam film dokumenter ini harus mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* agar penonton dapat menerima dan memahami informasi dalam film dokumenter ini. Selain itu, dalam konsep *editing* Film Dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” terdapat beberapa tahapan yaitu: *logging picture*, *offline editing*, *online editing*, dan *rendering*.

3.2 Desain Produksi

3.2.1 Referensi Audio Visual Film Dokumenter

Referensi merupakan salah satu aspek yang dapat terbilang sangat penting dalam dunia akademis bahkan dalam penciptaan sebuah karya. Seseorang tentunya tidak dapat dipisahkan dari buku, jurnal, ataupun artikel, makalah, dan karya lainnya dalam mencari sumber referensi (Goma et al., 2022).

Dalam istilah audio visual itu mengacu pada suatu media yang mengabungkan unsur suara dan unsur gambar. Media ini memiliki keunggulan yang lebih baik karena mencakup 2 jenis media yaitu: media audio dan media visual. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang jelas dan menarik (Irsyadi & Saputra, 2024).

Jadi dapat disimpulkan referensi audio visual dalam film dokumenter merupakan suatu tahapan atau aspek yang sangat penting dalam suatu proses penciptaan audio visual dengan menjadikan karya orang lain sebagai sumber mencari ide, informasi, dan konsep yang akan digunakan.

Dalam menciptakan film dokumenter “Terapung Di Barat Jakarta”, terdapat beberapa referensi film dokumenter yang dijadikan sumber ide dan informasi dalam mengembangkan konsep cerita, yaitu:

1. Film Dokumenter “ MELIHAT INDONESIA : TERAPUNG”

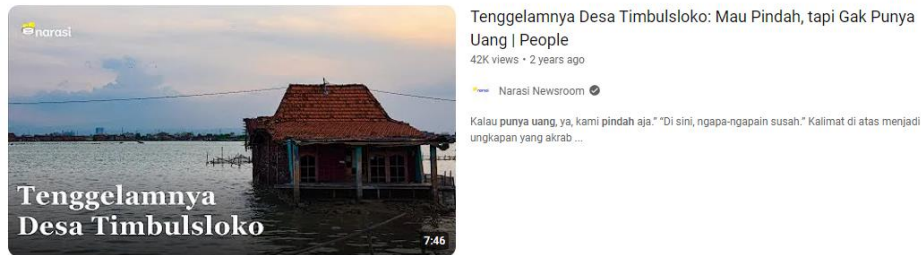


Sumber : <https://youtu.be/JNfd8ZCDw28?si=jJ4cIXIgVWQdmDHs>

Gambar III.1 Melihat Indonesia Terapung

Dalam dokumenter ini yang berjudul "MELIHAT INDONESIA : TERAPUNG", diangkat sebuah cerita tentang kehidupan masyarakat luas yang cenderung tinggal di lingkungan yang menguntungkan untuk mendapatkan akses bagi kehidupan sehari-hari. Namun tidak bagi masyarakat desa Lok Baintan, Kalimantan Selatan yang beradaptasi dan bertahan dengan lingkungan yang terapung.

2. Film Dokumenter “Tenggelamnya Desa Timbulsloki : Mau Pindah, Tapi Gak Punya Uang”



Sumber : <https://youtu.be/HY7aDcTY4jA?si=90ynp2t0lZcntqRe>

Gambar III.2 Tenggelamnya Desa Timbulsloki

Dalam film dokumenter “Tenggelamnya Desa Timbulsloki: Mau Pindah, Tapi Gak Punya Uang” ini mengangkat sebuah cerita tentang sebuah Desa Timbulsloki yang terletak di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Tempat ini mengalami erosi dan banjir akibat aktivitas antropogenik. Masyarakat memilih tetap tinggal dan harus beradaptasi untuk hidup dilahan yang terus tergenang air. Dalam film dokumenter ini menjelaskan masyarakat Desa Timbulsloki yang ingin pindah dan hidup lebih layak seperti masyarakat lain pada umumnya, namun ekomoni masyarakat Desa Timbulsloki tidak dapat menjawab akan keinginan tersebut.

Dengan adanya referensi audio visual film dokumenter diatas, *editor* mulai mencari referensi film dokumenter untuk mengembangkan ide karya film dokumenter ini dan menentukan pendekatan, gaya, dan struktur yang akan digunakan.

Editor akan menggabungkan gaya dari beberapa referensi audio visual dalam mendukung kontinuitas visual dan *sound* film dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta". Berikut adalah beberapa referensi film dokumenter yang membantu editor mendapatkan sebuah ide dan informasi dari segi *editing* seperti :

a.) Distrik : Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy

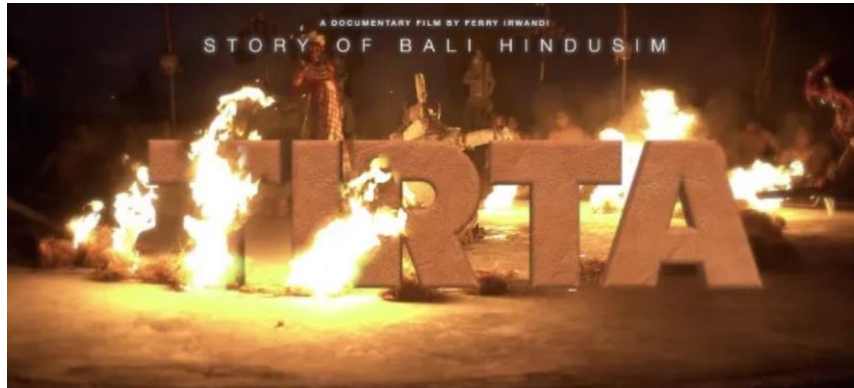


Sumber : https://youtu.be/ywt_33y00iY?si=utifTyxfFZQOk19j

Gambar III.3 Asumsi Channel Youtube

Dalam film dokumenter berjudul Distrik : Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy yang diproduksi oleh Asumsi Channel yang dipublikasikan 1 September 2021 ini memberikan referensi penulis sebagai *editor* dari segi *transition highlight* untuk perpindahan narasumber yang terlihat natural dengan perpaduan *backsound*, *sound effect*, serta *ambience* yang membawa emosi penonton masuk ke dalam dokumenter tersebut. Selain itu, dokumenter tersebut memberi ide kepada *editor* dalam memainkan *cutting multicam* yang halus dengan selingan stok shot sesuai dengan informasi dari narasumber dan *editor* terinspirasi dengan *opening* dan *closing* yang memberikan highlight singkat terkait dokumenter yang akan ditonton.

b.) TIRTA (2021) – Mengenal Hindu Bali | Documentary Film 4K

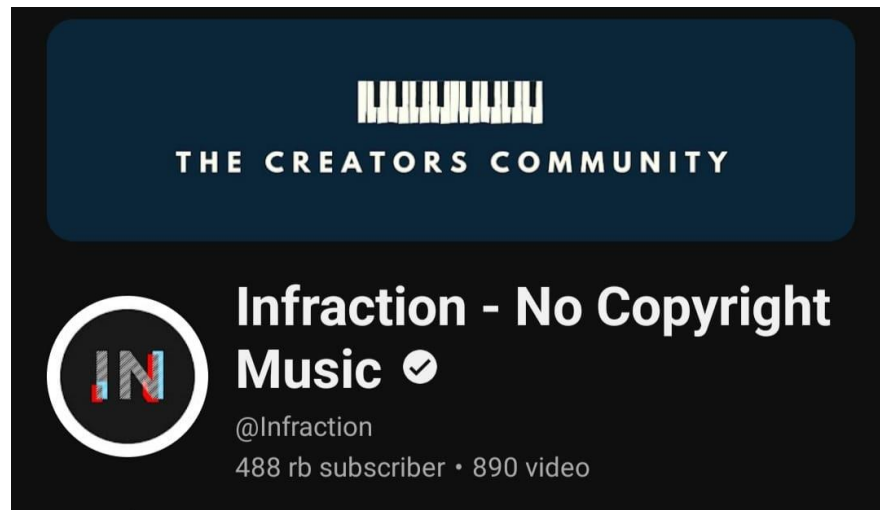


Sumber : https://youtu.be/XFGXz_7PbVM?si=i9G5wJUNNKOCY2W3

Gambar III.4 Ferry Irwandi Channel Youtube

Dalam film dokumenter TIRTA (2021) – Mengenal Hindu Bali | Documentary Film 4K yang diproduksi oleh Ferry Irwandi yang dipublikasikan 29 April 2021 ini memberikan referensi kepada *editor* untuk memberikan sentuhan grafis yang modern. Dalam film dokumenter tersebut, penulis menemukan *motion graphic* dan effect transisi seperti *match cut*, *stabilo effect*, *basic 3D*, dan lain sebagai nya. Editor terinspirasi dengan gaya *editing* Ferry Irwandy yang banyak memainkan efek visual *motion grapic*, *stok shot*, *sound effect*, infografis, dan tipografi yang membuat penonton menjadi tidak bosan menonton nya.

c.) *Infraction – No Copyright Music*



Sumber : <https://youtube.com/@infraction?si=f887PEe4VzTQhJi>

Gambar III.5 *Infraction – No Copyright Music*

Penulis sebagai *editor* terinspirasi untuk menggunakan beberapa *background* dari *Infraction No Copyright Music* karena *channel youtube* tersebut menyediakan berbagai jenis *genre & mood sound* yang beranekaragam. Berdasarkan naskah, *Infraction* sangat cocok untuk film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”.

Dengan mengkombinasikan gaya dari referensi video dan audio diatas membuat penulis mendapatkan ide untuk *editing film* dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”. *Editor* ingin mengaplikasikan atau memodifikasi *editing* yang terinspirasi dari *channel Asumsi* untuk tahap *offline editing*, sedangkan dari *channel Ferry Irwandi* penulis ingin mengaplikasikan untuk *online editing* film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”. Kemudian dipadukan dengan *background* dari *Infraction* dengan berbagai *genre & mood dramatic documentary* untuk meningkatkan emosi penonton dan menghidupkan berbagai situasi kondisi dalam film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”.

3.2.2 Lembar Kerja *Editor*

1. Laporan *Editing*

Production Company : Titik Nyala Production

Editor : Alvialdo Pratama

Project Tittle : Terapung di Barat Jakarta

Durasi : 18 Menit

Tabel III. 1
Laporan *Editing*

NO	TIME	KETERANGAN				
		VISUAL	SFX	AUDIO	VIDEO EFFECT	DURASI
1	00.00 – 00.03	<i>Colour Bar</i>				3 Detik
2	00.03 – 00.06	Logo UBSI			1. <i>Gaussian Blur</i> 2. <i>Dip to Black</i> 3. <i>Warp Stabilizer</i> 4. <i>Lumetri Color</i>	3 Detik
3	00.06 – 00.10	Program ID			1. <i>Gaussian Blur</i> 2. <i>Dip to Black</i> 3. <i>Warp Stabilizer</i> 4. <i>Lumetri Color</i>	4 Detik

4	00.10 - 00.20	<i>Counting Leader</i>			<i>1. Dip to Black</i> <i>2. Warp Stabilizer</i> <i>3. Lumetri Color</i>	10 Detik
5	00.20 – 01.43	Pembukaan Film Dokumenter Terapung di Barat Jakarta menggambarkan ketimpangan sosial yang ada di Jakarta		Audio: <i>Voice Over Opening</i> Dokumenter Terapung di Barat Jakarta <i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic Adventure</i> <i>Epic Podcast by</i> <i>Infraction (No</i>	<i>1. Gaussian Blur</i> <i>2. Overlay Grain 8 mm Film</i>	1 Menit 23 Detik

				copyright music)/Storyteller		
				Audio Effect: Constant Gain		
6	01.43 - 01.55	Treatment Opening Narasumber Pak Djuhri di sekitar Kampung Apung		Music Instrument: Epic Heroic Trailer by Infracion (No copyright music)_New Hero Audio Effect: Constant Gain	1. Warp Stabilizer	12 Detik

7	01.55 - 02.58	1. Wawanacara Narasumber Pak Djuhri 2. Keadaan Rumah di sekitar Kampung Apung	Ambience : Village Ambience Sound Effect_100%Royalty Free_No Copyright Strikes	Audio Wawancara : Wawancara Perkenalan narasumber Pak Djuhri dan Menjelaskan informasi Kapuk Teko yang kini berubah menjadi Kampung Apung Music Instrument: Cinematic Documentary Romantic by Infraction (No	1. Essensial Graphic Lower Third 2. Gaussian Blur 3. Warp Stabilizer 4. Lumetri Color	1 Menit 3 Detik
---	---------------	---	---	--	---	------------------------

				<i>Copyright Music)</i> <i>Story</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
8	02.58 - 03.38	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. Menggambarkan area pemakaman di bagian kanan dan kiri jembatan 3. Foto dari Liputan 6.com di area	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i>	Audio Wawancara : Wawancara Narasumber Pak Djuhri mengenai Pemakaman dan dataran di Kampung Apung	1. Mister Horse Generated Light Leak 2. Overlay Super 8mm Film Border 3. Overlay Grain 8mm film 4. Warp Stabilizer 5. Lumetri Color	40 Detik

		pemakaman ketika surut	SFX : Sound Effect Rana Kamera	Music Intrument: Cinematic Documentary Romantic by Infraction (No Copyright Music) Story Audio Effect: Constant Gain		
9.	03.38 - 04.12	Cuplikan keadaan lingkungan dan warga sekitar Kampung Apung	Ambience: Village Ambience Sound Effect_100%R oyalty Free	Music Instrument: Cinematic Epic Trailer No Copyright Background Music/	1. Warp Stabilizer 2. Lumetri Color	34 Detik

			<i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i> 2. Suara Gemercik Air	<i>Legion by</i> <i>Soundridemusic</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
10.	04.12 - 04.45	1. Wawancara Narasumber Pak RT Rudi Suwandi 2. Menggambarkan pondasi rumah di Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i>	Audio Wawancara : Wawancara Perkenalan Narasumber Pak RT Rudi Suwandi dan membahas proses pembangunan pondasi rumah di Kampung Apung	1. <i>Essensial Graphic Lower</i> <i>Third</i> 2. <i>Warp Stabilizer</i> 3. <i>Lumetri Color</i>	33 Detik

				<i>Music Instrument:</i> <i>Soft background</i> <i>music no copyright</i> <i>smooth copyright</i> <i>free music</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
11.	04.45 - 04.53	Cuplikan pondasi Rumah Kayu di Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i>	<i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Documentary</i> <i>Romantic By</i> <i>Inflation (no</i> <i>copyright music)</i> <i>Birds Flight</i>	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	8 Detik

			<i>No CopyRight Strikes</i>	<i>Audio Effect: Constant Gain</i>		
12.	04.45 - 07.03	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. <i>Motion Graphic</i> pondasi rumah 3. Keadaan bangunan rumah di Kampung Apung dengan pondasi atap rumah yang lama serta infrastruktur yang ada di Kampung Apung seperti rumah belajar, mck, dan tps.	Ambience : Village Ambience Sound Effect_100% Royalty Free No CopyRight Strikes	Audio Wawancara : Narasumber Pak Djuhri menjelaskan mengenai proses pembangunan pondasi rumah di Kampung Apung dan membahas infrastruktur yang ada di Kampung Apung	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	2 Menit 18 Detik

		4. <i>Human interest</i> kondisi warga sekitar kampung apung		<i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Documentary</i> <i>Romantic By</i> <i>Inflation (no</i> <i>copyright music)</i> <i>Birds Flight</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
13.	07.03 - 07.17	1. Wawancara Narasumber Pak RT Rudi Suwandi 2. Foto Dokumentasi Pribadi Pak Djuhri	<i>Ambience:</i> 1. <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i>	Audio Wawancara : Pak Rudi Suwandi menjelaskan Program Masyarakat di Kampung Apung	1. <i>Overlay Super 8mm Film</i> <i>Border</i> 2. <i>Overlay Grain 8mm film</i> 3. <i>Warp Stabilizer</i> 4. <i>Lumetri Color</i>	14 Detik

		mengenai kegiatan gotong royong di Kampung Apung seperti proses membangun tambak lele	<i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i> 2. Suara Gemercik Air <i>SFX :</i> <i>Sound Effect</i> <i>Rana Kamera</i>	yang bersifat gotong royong <i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Documentary</i> <i>Romantic By</i> <i>Inflaction (no</i> <i>copyright music)</i> <i>Birds Flight</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
--	--	--	--	--	--	--

14.	07.17 - 07.48	Menggambarkan suasana dan kondisi Narasumber Pak Usman dengan usaha tambak lele di Kampung Apung	<i>Ambience:</i> 1. Village <i>Ambience Sound</i> <i>Effect_100%Royalty Free</i> <i>No Copyright Strikes</i> 2. Suara Gemericik Air	<i>Audio Voice Over:</i> Menggambarkan sosok Pak Usman yang membudidayakan ikan lele di Kampung Apung <i>Music Instrument: Cinematic Inspirational Piano by Infracore (No Copyright Music)</i> <i>Away to you</i>	1. Warp Stabilizer 2. Lumetri Color	31 Detik
-----	---------------	--	---	---	---	----------

				<i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
15.	07.48 - 08.58	1. Wawancara Narasumber Pak Usman Peternak Ikan Lele di Kampung Apung 2. Menggambarkan kegiatan Pak Usman di Tambak Lele Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i>	Audio Wawancara : Narasumber Pak Usman menjelaskan Awal mula membudidayakan ikan lele di Kampung Apung, Perkembangan usaha ternak lele nya, dan alasan Pak Usman tetap bertahan di Kampung Apung	1. <i>Essensial Graphic Lower</i> <i>Third</i> 2. <i>Warp Stabilizer</i> 3. <i>Lumetri Color</i>	1 Menit

				<i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Inspirational Piano</i> <i>by Infracion (No</i> <i>Copyright Music)</i> <i>Away to you</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
16.	08.58 – 10.06	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. Kondisi sampah di genangan air Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i>	Audio Wawancara : Narasumber Pak Djuhri menjelaskan ketebalan sampah di genangan air Kampung Apung,	1. <i>Overlay Super 8mm Film</i> <i>Border</i> 2. <i>Overlay Grain 8mm film</i> 3. <i>Warp Stabilizer</i> 4. <i>Lumetri Color</i>	1 Menit 8 Detik

		3. Aktivitas UPK Badan Air Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta yang sedang membersihkan sampah di genangan air Kampung Apung 3. Kondisi MCK di Kampung Apung 4. Foto Dokumentasi Pribadi Pak Djuhari mengenai Revitalisasi MCK di Kampung Apung	<i>No CopyRight Strikes</i> SFX : <i>Sound Effect</i> Rana Kamera	program pemerintah untuk membersihkan sampah genangan air melalui UPK Badan Air Dinas Lingkungan Hidup, dan menjelaskan revitalisasi MCK di Kampung Apung <i>Music Instrument: Cinematic Documentary Romantic by Infraction (No</i>		
--	--	--	---	---	--	--

				Copyright Music) Story		
				Audio Effect: Constant Gain		
17.	10.06 - 10.40	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. Menggambarkan kedalaman air di Kampung Apung	Ambience: Village Ambience Sound Effect_100%R oyalty Free No CopyRight Strikes	Audio Wawancara : Narasumber Pak Djuhri menjelaskan kedalaman air dan penurunan tanah setiap tahun di Kampung Apung	1. Gaussian Blur 2. Warp Stabilizer 3. Lumetri Color	34 Detik

			2. Suara Gemercik Air SFX: <i>Highlighter</i> <i>Pen Sound</i> <i>Effect</i>	<i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Documentary</i> <i>Romantic by</i> <i>Infraction (No</i> <i>Copyright Music)</i> <i>Story</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
18.	10.40 - 11.18	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. Menggambarkan kondisi dan kelebaran	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i>	Audio Wawancara : Narasumber Pak Djuhri menjelaskan alasan jembatan	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	38 Detik

		jembatan di Kampung Apung	<i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i>	tidak dibuatkan pembatas jalan <i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic</i> <i>Documentary Neo</i> <i>Classic by Infraction</i> <i>(no copyright music)_The Road</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
19.	11.18 - 11.48	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i>	Audio Wawancara : Narasumber Pak Djuhri menjelaskan	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	30 Detik

		2. Menggambarkan korban anak kecil yang meninggal akibat genangan air di Kampung Apung	<i>Sound</i> <i>Effect_100%Royalty Free</i> <i>No Copyright Strikes</i>	korban jiwa anak kecil akibat genangan air di Kampung Apung <i>Music Instrument:</i> <i>Piano Sad Cinematic</i> <i>Music by Infraction</i> <i>(no copyright music)_Goodbye</i> <i>Audio Effect :</i> <i>Constant Gain</i>		
--	--	---	--	--	--	--

20.	11.48 – 12.15	Cuplikan kondisi rumah Pak Maksum	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%Royalty Free</i> <i>No Copyright</i> <i>Strikes</i>	<i>Audio Voice over</i> mengenai Profil Pak Maksum <i>Music Instrument:</i> <i>Piano Sad Cinematic</i> <i>Music by Infraction</i> <i>(no copyright music)_Gray</i> <i>Audio Effect:</i> Constant Gain	1. Warp Stabilizer 2. Lumetri Color	27 Detik
21.	12.15-14.17	1. Wawancara Narasumber Pak Maksum	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i>	Audio Wawancara : Pak Maksum menceritakan kronologi anak nya	1. Essential Graphic Lower Third 2. Warp Stabilizer 3. Lumetri Color	2 Menit 2 Detik

		2. Menggambarkan reka adegan dari kronologi anak Pak Maksum yang menjadi korban jiwa genangan air di Kampung Apung 3. Menggambarkan kondisi rumah dan jembatan kayu di rumah Pak Maksum	<i>Effect_100%Royalty Free No Copyright Strikes</i>	yang menjadi korban jiwa genangan air di Kampung Apung, menceritakan alasan tetap bertahan di Kampung Apung, menjelaskan kondisi rumah dan jembatan kayu yang ada di rumah Pak Maksum <i>Music Instrument: Piano Sad Cinematic Music by Infraction</i>		
--	--	---	--	--	--	--

22.	14.17 – 15.23	1. Cuplikan kondisi lingkungan kumuh di Kampung Apung 2. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 3. Menggambarkan kondisi lingkungan dan human interest di Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village Ambience</i> <i>Sound Effect_100% Royalty Free</i> <i>No CopyRight Strikes</i>	Audio Wawancara : Pak Djuhri menjelaskan alasan warga tetap memilih bertahan di Kampung Apung dan menjelaskan lembaga keuangan di Kampung Apung <i>Musik Instrument: Cinematic Adventure Epic Podcast by Infraction (No copyright music)/Storyteller</i>	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	1 Menit 6 Detik
-----	---------------	---	--	--	---	-----------------

23.	15.23 – 16.15	1. Wawancara Narasumber Pak Djuhri 2. Menggambarkan sumber air sumur dan jasa air pikul di Kampung Apung untuk kebutuhan sehari hari	<i>Ambience:</i> <i>Village</i> <i>Ambience</i> <i>Sound</i> <i>Effect_100%R</i> <i>oyalty Free</i> <i>No CopyRight</i> <i>Strikes</i>	Audio Wawancara : Pak Djuhri menjelaskan Sumber air sumur dan Jasa air pikul di Kampung Apung untuk kebutuhan sehari hari <i>Music Instrument:</i> <i>Piano Sad Cinematic</i> <i>Music by Infraction</i> <i>(no copyright</i> <i>music)_Goodbye</i>	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	1 Menit 8 Detik
-----	---------------	--	---	---	--	--------------------

				copyright music) <i>Perspective</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
24.	16.15 – 16.40	1. Wawancara Pak Djuhri mengenai harapan untuk Kampung Apung 2. Menggambarkan kondisi lingkungan dan <i>human interest</i> di Kampung Apung	<i>Ambience:</i> <i>Village Ambience</i> <i>Sound Effect_100%Royalty Free</i> <i>No Copyright Strikes</i>	Audio Wawancara : Harapan Pak Djuhri mengenai Kampung Apung untuk kedepan nya <i>Music Instrument:</i> <i>Cinematic Epic Inspirational by</i>	1. <i>Warp Stabilizer</i> 2. <i>Lumetri Color</i>	40 Detik

				<i>Infraction (no copyright music)</i> <i>Perspective</i> <i>Audio Effect:</i> <i>Constant Gain</i>		
25.	16.40 – 17.15	<i>Credit Tittle</i>		<i>Music Instrument:</i> <i>Free Dramatic</i> <i>Background Music</i> <i>No Copyright_EMW</i> <i>Audio Effect :</i> <i>Constant Gain</i>		35 Detik

26.	17.14 – 18.27	<i>Behind the Scene</i> Logo Titik Nyala <i>Production</i>	<i>Music Instrument:</i> <i>Alan Larsen Strive</i> <i>Edit by Ender Guney</i> <i>No copyright</i> <i>Royalty free sound</i> <i>Music for youtube</i>	1. <i>Lens Flare</i> 2. Dip to Black	1 Menit 13 Detik
-----	---------------	--	---	---	---------------------



2. Proses Pembuatan ID Program

a.) *Colour Bar*



Gambar III.6 *Colour Bar*

b.) Logo UBSI

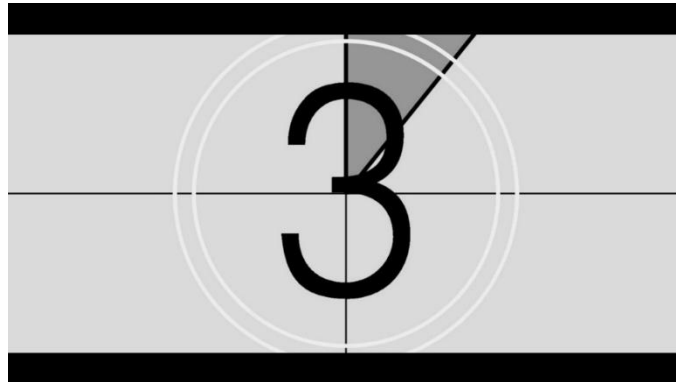


Gambar III.7 Logo UBSI

c.) Program ID



Gambar III.8 Program ID

d.) *Counting Leader*Gambar III.9 *Counting Leader*e.) *Credit Tittle*Gambar III.10 *Credit Tittle*

3. Spesifikasi *Editing*

ACER NITRO 5



Gambar III.11 Spesifikasi *Editing*

PROSESOR

Keluarga Prosesor : Intel® Core™ i5

Model prosesor : Intel

Frekuensi prosesor : i5-11400H

Generasi prosesor : Intel® Core™ i5 generasi ke-11

Frekuensi pendorong prosesor : 4,5 GHz

Inti prosesor : 6

Cache prosesor : 12 MB

MEMORI

Memori internal : 8 GB

Memori internal maksimal :32 GB

Tata letak memori (slot x ukuran) : 1 x 8 GB

Slot memori : 2x SO-DIMM

Media Penyimpanan : SSD

Total kapasitas penyimpanan : 512 GB

GRAFIK

Model adaptor grafis diskrit : NVIDIA GeForce RTX 3050

Model adaptor grafis pada papan induk : NVIDIA GeForce RTX 3050

Produsen GPU terpisah : NVIDIA

Keluarga adaptor VGA internal : Intel® UHD Graphics

Memori adaptor grafik berlainan : 4 GB

Tipe memori adaptor grafis diskrit : GDDR6

BATERAI

Kapasitas baterai : 57,5 Wh

Teknologi baterai : Lithium-Ion (Li-Ion)

Jumlah sel baterai : 4

Daya tahan baterai (maks) : 8 Jam

3.3 Analisis Hasil Karya

Dalam menciptakan karya film dokumenter yang berjudul “Terapung di Barat Jakarta”, editor mengabadikan fenomena peristiwa yang terjadi di kota Jakarta. Keberadaan sebuah kampung yang mengapung di tengah kota Jakarta dapat menarik perhatian dan menjadi isu yang layak diangkat dalam sebuah film dokumenter untuk menyoroti ketimpangan dengan berbagai macam tantangan yang mereka hadapi. Penulis memilih sebagai *editor* dalam film dokumenter ini untuk mengembangkan serta mengekspresikan kreativitas dalam mengemas narasi menjadi sebuah karya film dokumenter yang berkesinambungan.

Dengan demikian, *editor* menerapkan teknik *editing* dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* dalam film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”. Hal ini merupakan proses kerja *editing* melalui kontinuitas visual dan *sound* dalam memperkuat emosi, memberikan ritme, dan menekankan momen-momen penting dalam audio visual yang kuat sehingga kontinuitas dalam film dokumenter ini dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan narasi yang diceritakan.

3.3.1 Kontinuitas Editing

Kontinuitas *editing* sangat penting dalam membuat program yang menarik dan efektif. Jika film dokumenter tidak memiliki kesinambungan gambar atau keselarasan antara gambar dan audio, penonton akan sulit memahami pesan yang disampaikan (Ashrye & Marwiyati, 2022).

Menurut Nugroho (2014), Logika film yang dikenal sebagai kontinuitas memiliki kemampuan untuk membuat film terasa "realistik" dan menyakinkan sehingga dapat menarik penonton ke dalam cerita dari awal hingga akhir (K. A. Lestari & Relawati, 2020).

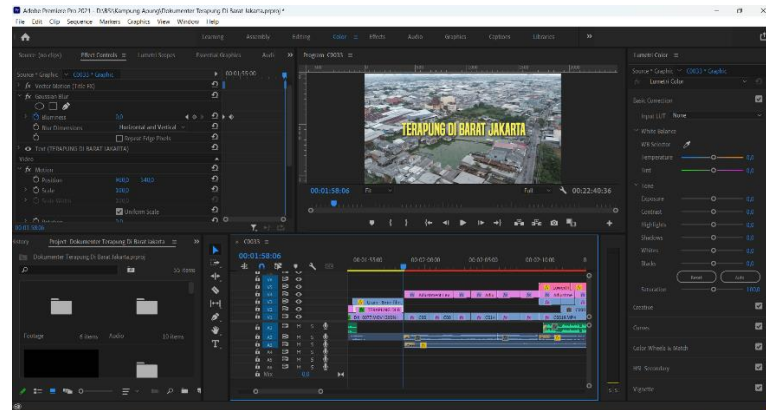
Pada film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta, *continuity editing* sangat penting dalam proses pemotongan gambar dan suara secara detail. Apabila pemotongan gambar dan suara tidak tepat dengan ritme akan membuat film dokumenter ini tidak sinkron sehingga penonton akan bingung atau tidak dapat memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, pewarnaan dalam setiap shot yang tidak selaras akan mengakibatkan kontinuitas warna karya film dokumenter menjadi tidak harmonis dan dinamis.

Menurut Naratama (2004), Dalam membentuk suatu karya film dokumenter yang berkesinambungan terdapat beberapa teknik yang sering digunakan seperti: *Cutting by Moment, Cutting by Scene, Cutting by Narration*, dan *Cutting by Rhythm* (Febriansyah & Susilawati, 2022).

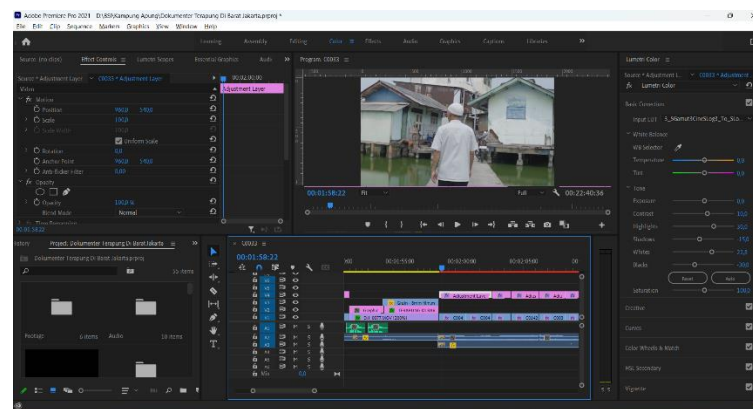
Dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual dan *Sound* dalam Film Dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”, penulis menggunakan beberapa teknik *editing* untuk mencapai kontinuitas *e diting* antara visual dan *sound* pada film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” seperti:

1. *Cutting by Scene*

Teknik ini merupakan perpindahan berdasarkan *scene* atau segmen dalam setiap objek yang memiliki *bloking* tertentu yang telah direncanakan dalam naskah. Dalam film dokumenter ini terdapat berbagai segmen dengan narasumber yang berbeda sebagai berikut:

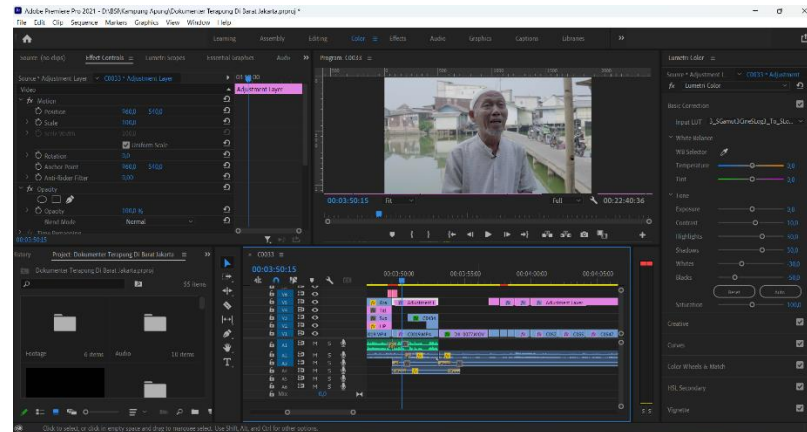


Gambar III.12 Penerapan *cutting by scene voice over opening*

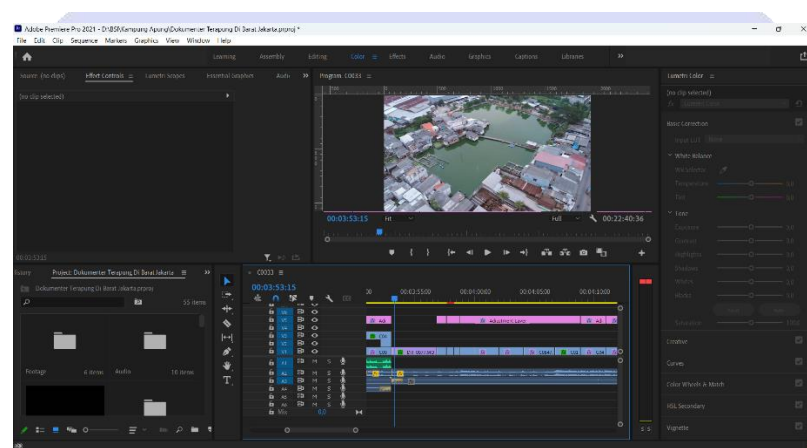


Gambar III.13 Penerapan *cutting by scene treatment opening Pak Djuhri*

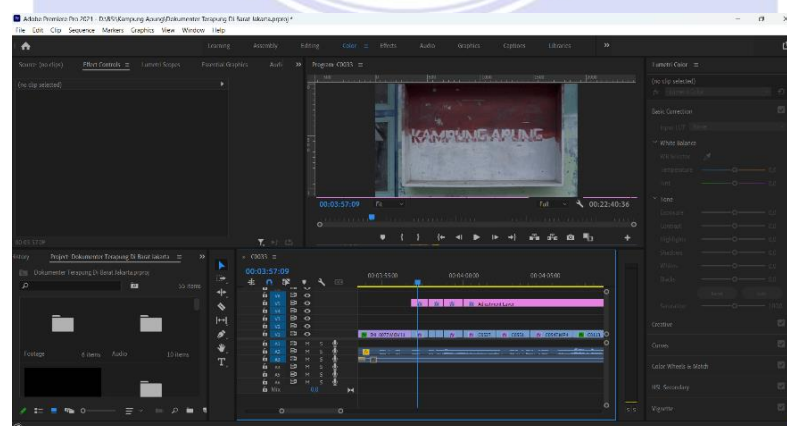
Editor menerapkan *cutting by scene* dalam gambar diatas melalui perpindahan antara *opening voice over* yang diakhiri dengan judul program dan *treatment* narasumber Pak Djuhri. *Editor* melakukan kontinuitas visual ini berdasarkan *treatment* skenario naskah yang sudah dibuat oleh sutradara untuk menjembatani struktur awal ke dalam wawancara pembuka pengenalan latar belakang Kampung Apung.



Gambar III.14 Penerapan *cutting by scene* wawancara penutup Pak Djuhri



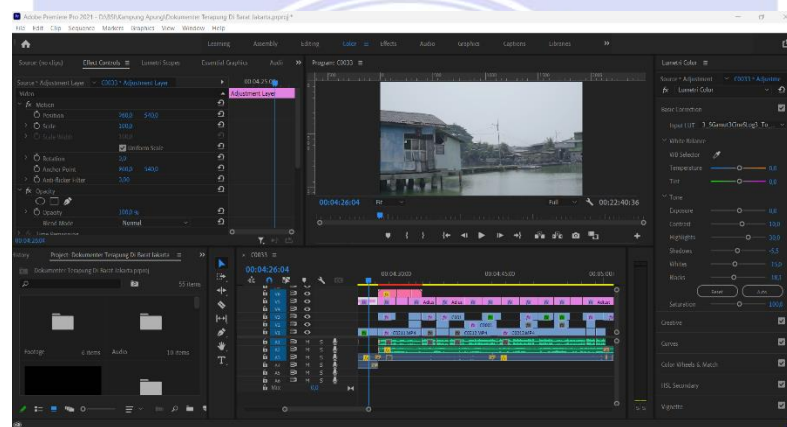
Gambar III.15 Penerapan *cutting by scene* kontinuitas wawancara dan *highlight*



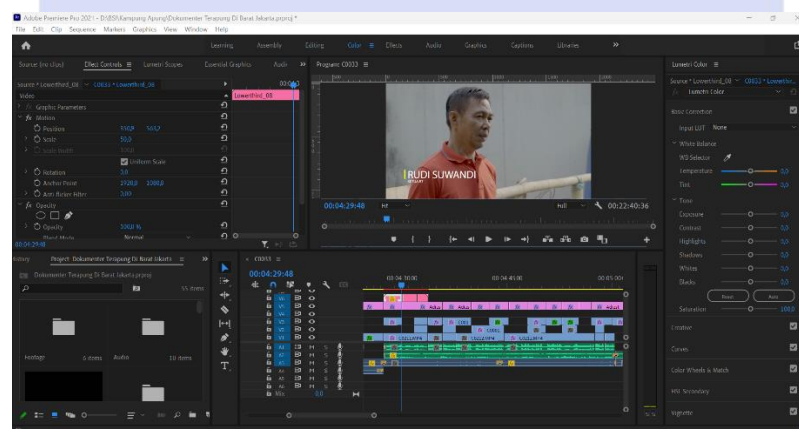
Gambar III.16 Penerapan *cutting by scene opening highlight* Kampung Apung

Pada gambar III.14 saat wawancara Pak Djuhri merupakan akhir dari wawancara dalam babk pengenalan latar belakang sejarah kampung apung. Kemudian dilanjutkan dengan gambar III.15 penerapan *cutting by scene* kontinuitas antara

wawancara dan *highlight* melalui *establish drone* dengan *angle bird eye* yang menggambarkan kondisi Kampung Apung secara luas dan jelas. Hal ini bertujuan untuk menjembatani babak pembukaan menuju babak konflik dalam proses wawancara selanjutnya. Maka dari itu pada gambar III.16, *editor* membuat kontinuitas visual dan *sound* melalui cuplikan singkat mengenai situasi kondisi Kampung Apung dengan *sound epic dramatic documentary*. *Editor* menggunakan audio yang menegangkan kepada *audiens* agar larut kedalam atmosfir untuk membangun emosional dalam menjaga fokus penonton dari film dokumenter secara keseluruhan.



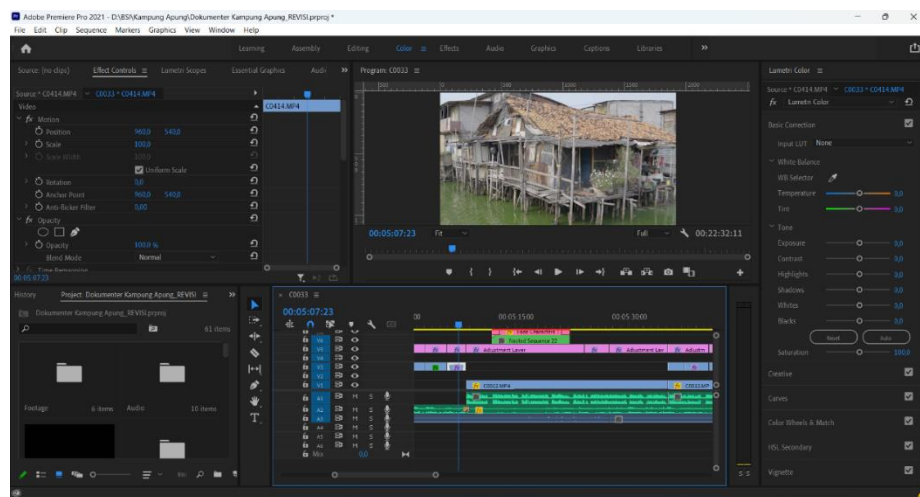
Gambar III.17 Penerapan *cutting by scene closing highlight* Kampung Apung



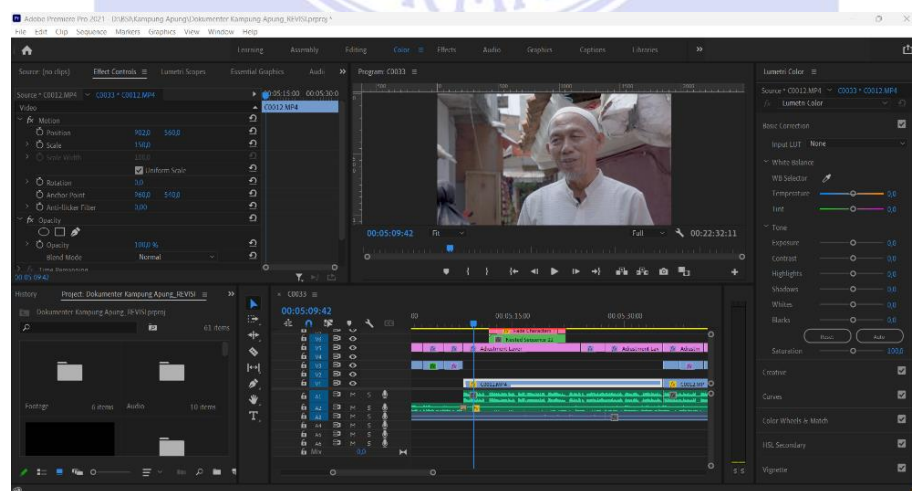
Gambar III.18 Penerapan *cutting by scene opening* narasumber Pak Rudi

Pada Gambar III.17 saat *closing highlight* Kampung Apung, *editor* menerapkan kontinuitas antara visual, *sound*, dan *ambience*. Sebelum *background epic dramatic*

selesai, *editor* menerapkan kontinuitas *sound* yang halus dengan memasukan ambience suara air mengalir dan suara kicauan burung untuk memberikan perpindahan yang lebih hening dan sedikit memberikan nafas kepada penonton setelah disajikan cuplikan pembukaan yang menegangkan sebelum memasuki permasalahan konflik. Hal ini dapat memberikan transisi yang halus untuk perpindahan kepada gambar III.18 yang berisi *statement* wawancara yang disampaikan oleh Pak Rudi.

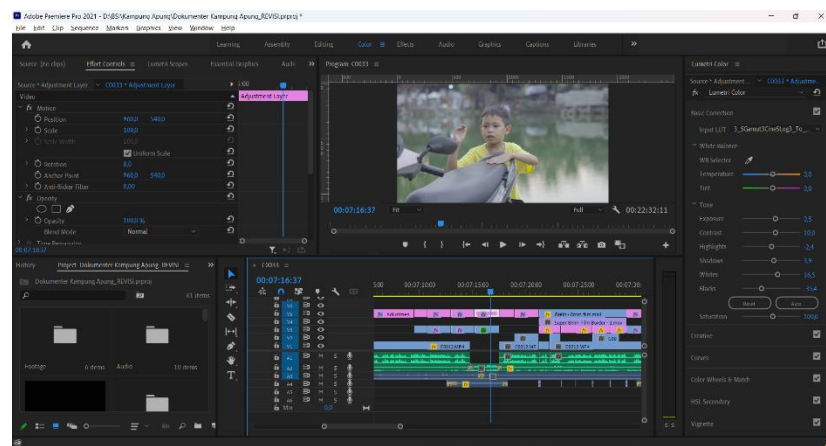


Gambar III.19 Penerapan *cutting by scene closing highlight* Pak Rudi ke Pak Djuhri

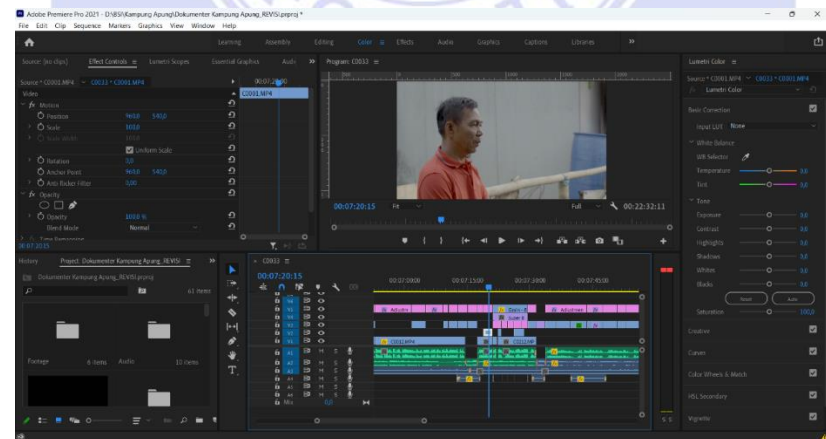


Gambar III.20 Penerapan *cutting by scene opening highlight* Pak Rudi ke Pak Djuhri

Pada Gambar III.19 saat wawancara terakhir Pak Rudi, *editor* memberikan beberapa *stock shot* cuplikan singkat yang berkesinambungan dengan *statement* terakhir yang disampaikan Pak Rudi mengenai pondasi rumah di Kampung Apung, kemudian hal ini diperkuat dengan *statement* narasumber Pak Djuhri pada gambar III.20 yang menjelaskan proses pembangunan pondasi rumah di Kampung Apung sehingga memperkuat alur cerita dalam film dokumenter ini.



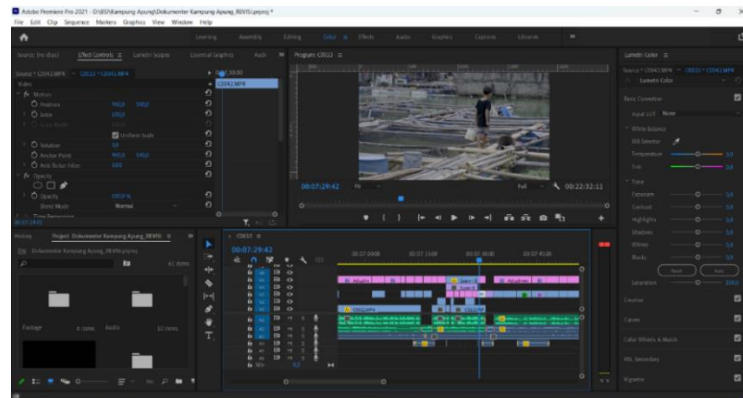
Gambar III.21 Penerapan *cutting by scene highlight closing* Pak Djuhri



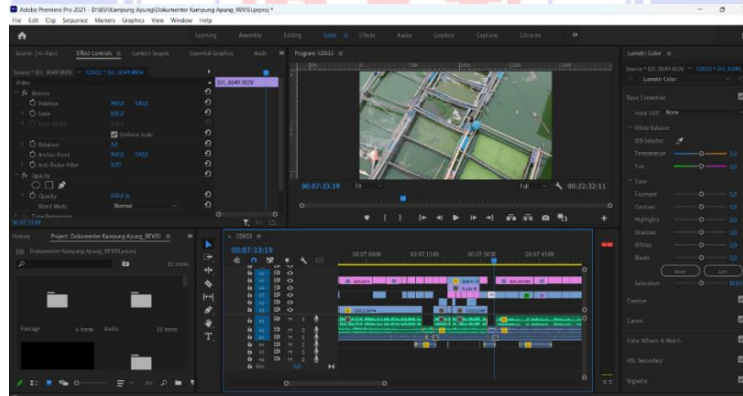
Gambar III.22 Penerapan *cutting by scene statement* Pak Rudi

Pada gambar III.21 *editor* memberikan *highlight* untuk menjembatani kontinuitas perpindahan gambar dari wawancara Pak Djuhri ke wawancara Pak Rudi. Dalam *closing statement* yang disampaikan pak Djuhri, *editor* memberikan satu *stock shot establish* yang masih berkesinambungan dengan *closing statement* yang disampaikan

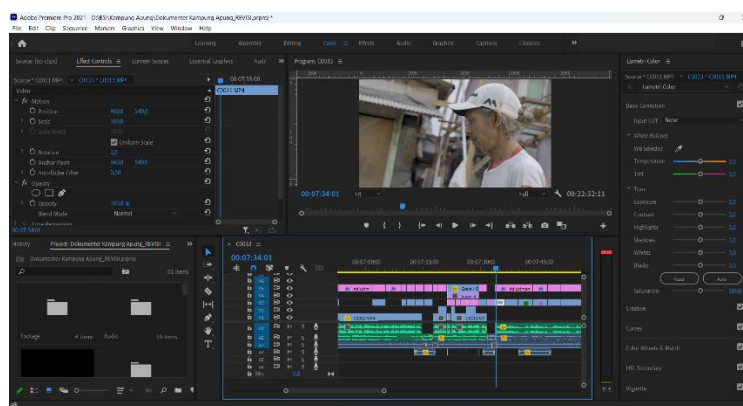
oleh Pak Djuhuri mengenai anak-anak Kampung Apung. Hal ini bertujuan untuk mengalirkan kontinuitas perpindahan cerita secara halus kepada gambar III.22 mengenai wawancara Pak Rudi yang membahas mengenai program kegiatan di Kampung Apung.



Gambar III.23 Penerapan *cutting by scene statement closing* Pak Rudi

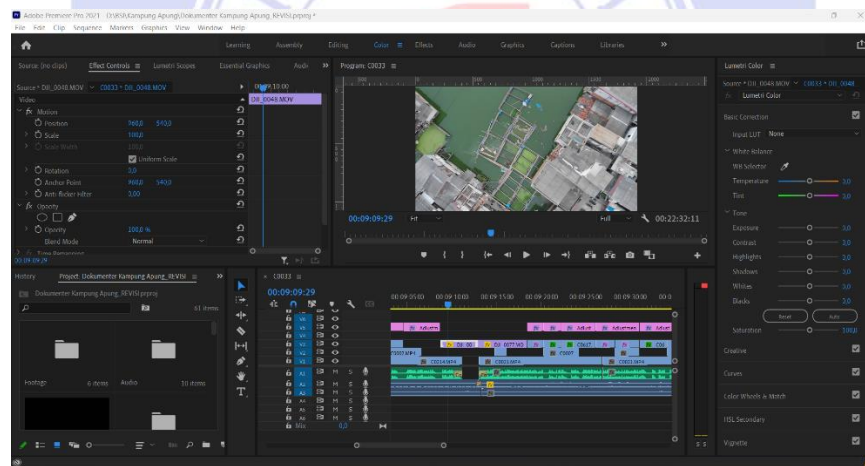


Gambar III.24 Penerapan *cutting by scene highlight* Pak Rudi ke *voice over* Pak Usman

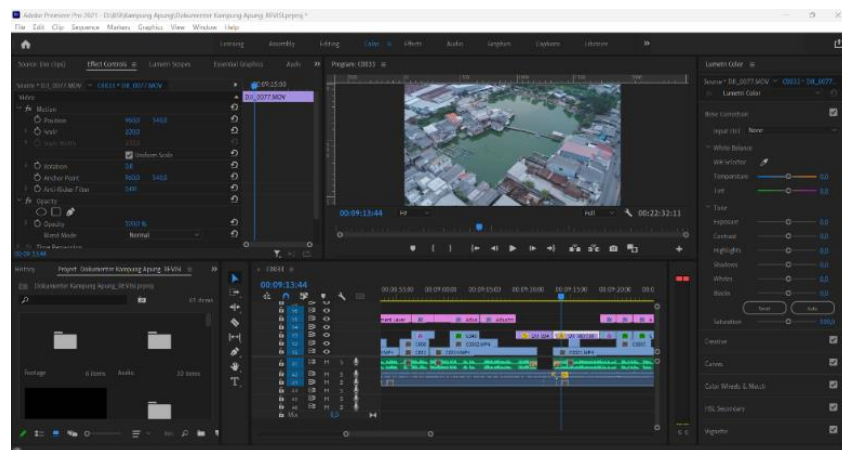


Gambar III.25 Penerapan *cutting by scene voice over* Pak Usman

Editor menerapkan kontinuitas gambar sesuai dengan *closing statement* yang disampaikan oleh Pak Rudi di pada gambar III.23 yang membahas mengenai program tambak lele di kampung apung. *Editor* memberikan satu *establish* di gambar III.24 yang masih berkesinambungan dengan *shot* dan *statement* yang disampaikan sebelumnya mengenai tambak lele sehingga gambar III.25 mendapatkan kontinuitas yang optimal dari segi narasi, visual, dan *sound*. Pada gambar III.25 *editor* memasukkan *voice over opening* sebagai pengenalan singkat mengenai nama narasumber, latar belakang, dan penjelasan singkat tentang narasi yang akan diungkapkan oleh narasumber Pak Usman agar penonton mendapatkan arah tentang bagaimana cerita narasumber akan berkembang.



Gambar III.26 Penerapan *cutting by scene* Pak Usman ke Pak Djuhri

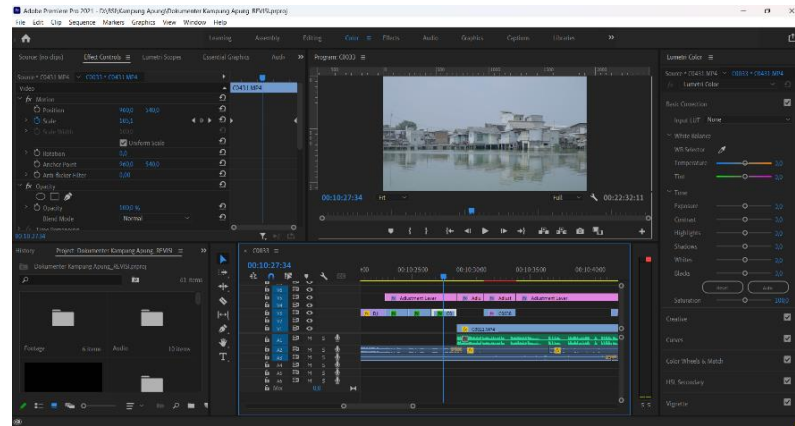


Gambar III.27 Penerapan *cutting by scene statement* Pak Djuhri

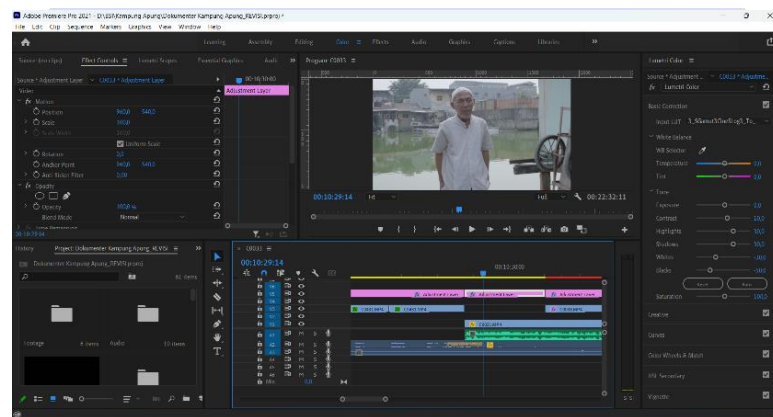
Pada gambar III.26 merupakan *closing statement* Pak Usman, *editor* menerapkan *cutting by scene* dalam *statement* Pak Usman ke Pak Djuhri dengan memberikan teknik *editing L cut*. Penggunaan teknik *L cut* ini diterapkan ketika *audio* wawancara Pak Usman berkelanjutan di gambar III.26 yang menggambarkan tambak lele dengan *angle bird eye* untuk menekankan *statement* yang disampaikan Pak Usman.

Pada gambar III.27 merupakan *opening statement* Pak Djuhri, *editor* menerapkan kontinuitas perpindahan segmen antara Pak Usman dan Pak Djuhri dengan memberikan sebuah *establish drone* dengan *angle bird eye* sebagai transisi pergantian cerita dan narasumber melalui transisi gambar dan *sound* yang sesuai sehingga penonton tetap menikmati film dokumenter ini dengan dinamis. Selain itu, *editor* menerapkan *cutting by scene* dalam *statement* Pak Djuhri dengan memberikan teknik *editing J cut*. Penggunaan teknik *J cut* ini diterapkan ketika *audio statement* wawancara Pak Djuhri muncul terlebih dulu sebelum melihat wajah narasumber yang di wawancara.

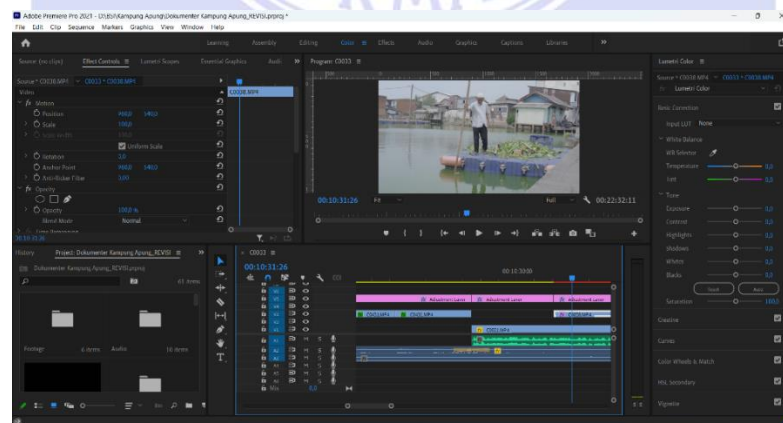
L cut dan *J cut* memberikan kontinuitas yang lebih halus antar-klip dengan mempertahankan aliran audio yang konsisten dan memberikan perubahan visual yang jelas. Hal ini dapat membantu kontinuitas *editing* dalam mempertahankan ketegangan atau nuansa emosional dari adegan sebelumnya dengan memperkenalkan konteks baru secara visual dan *sound*.



Gambar III.28 Penerapan *cutting by scene highlight* kondisi kedalaman air



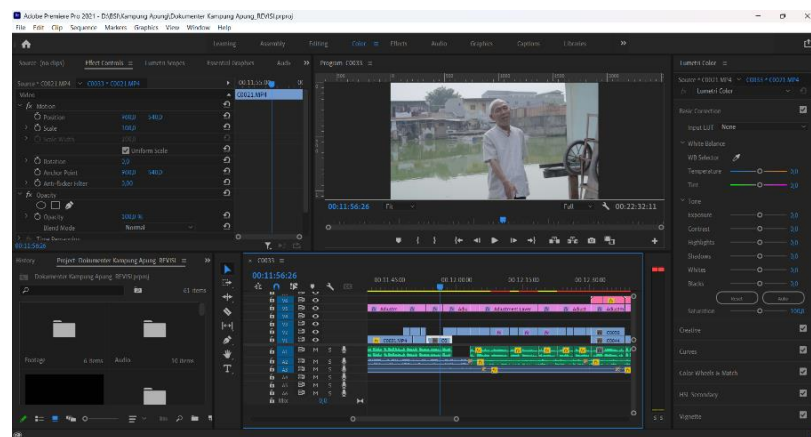
Gambar III.29 Penerapan *cutting by scene statement* Pak Djuhuri mengenai kedalaman air



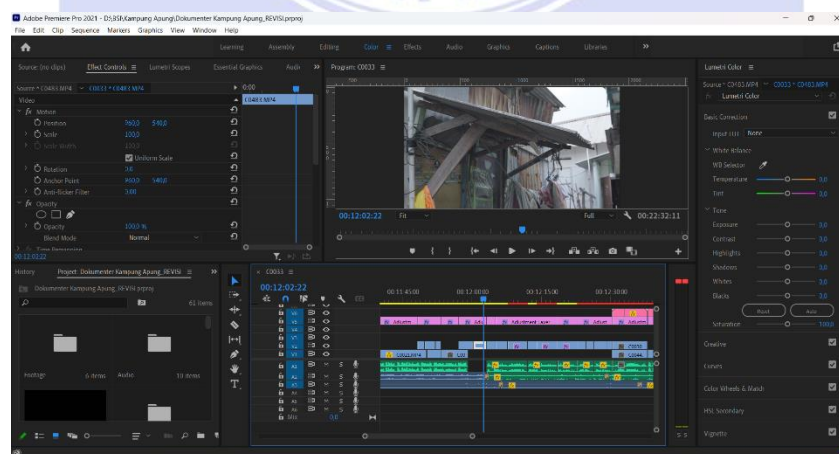
Gambar III.30 Penerapan *cutting by scene stock shot* Pak Djuhuri mengukur kedalaman air

Pada gambar III.28 *editor* memberikan sebuah cuplikan singkat untuk menjaga kontinuitas gambar terhadap perbedaan antara isi *statement* sebelum dan selanjutnya. Pada gambar III.28, *editor* memberikan beberapa *stock shot* untuk mendukung

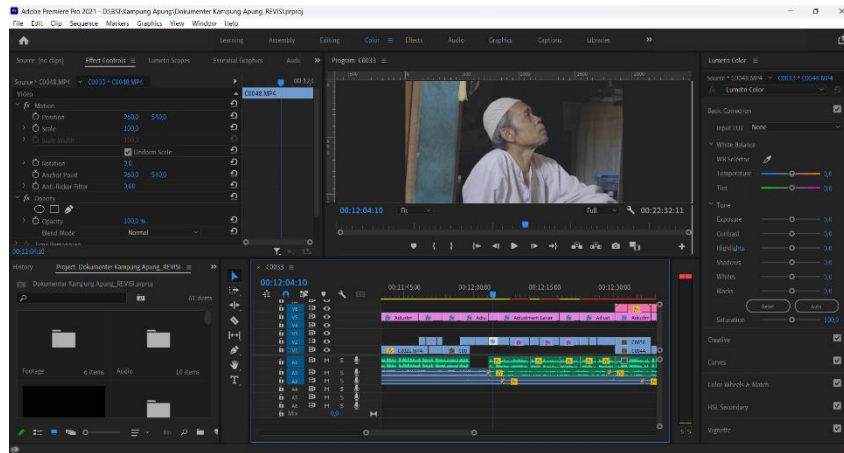
statement Pak Djuhri selanjutnya mengenai ketinggian air. Kemudian pada gambar III.29 *editor* memasukkan wawancara narasumber Pak Djuhri yang membahas kedalaman air. Dalam gambar III.30 *editor* mendukung *statement* yang memperkirakan kedalaman air di kampung apung dengan *stock shot* Pak Djuhri mengukur kedalaman air secara langsung dengan bambu untuk memperkuat narasi yang sedang dibangun sehingga membawa emosional penonton larut masuk ke dalam *statement* yang disampaikan narasumber.



Gambar III.31 Penerapan *cutting by scene statement* Pak Djuhri kontinuitas Pak Maksu

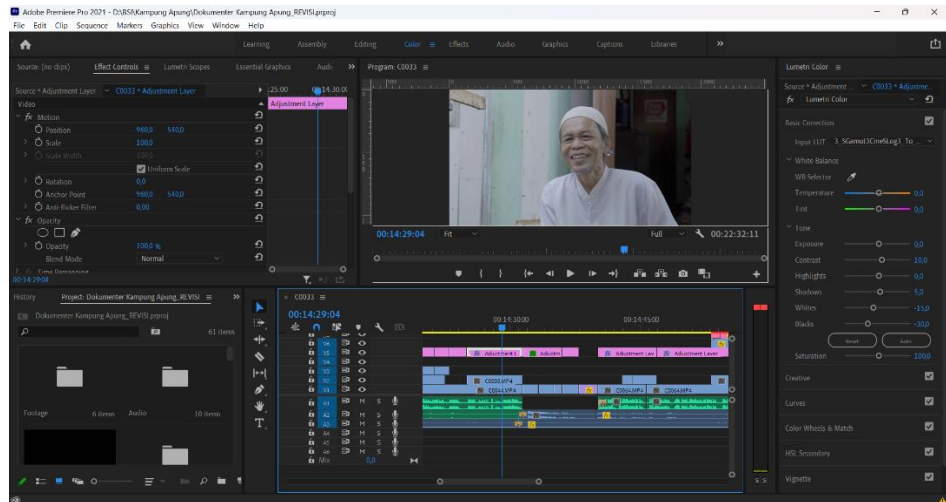


Gambar III.32 Penerapan *cutting by scene statement highlight* kontinuitas ke Pak Maksu

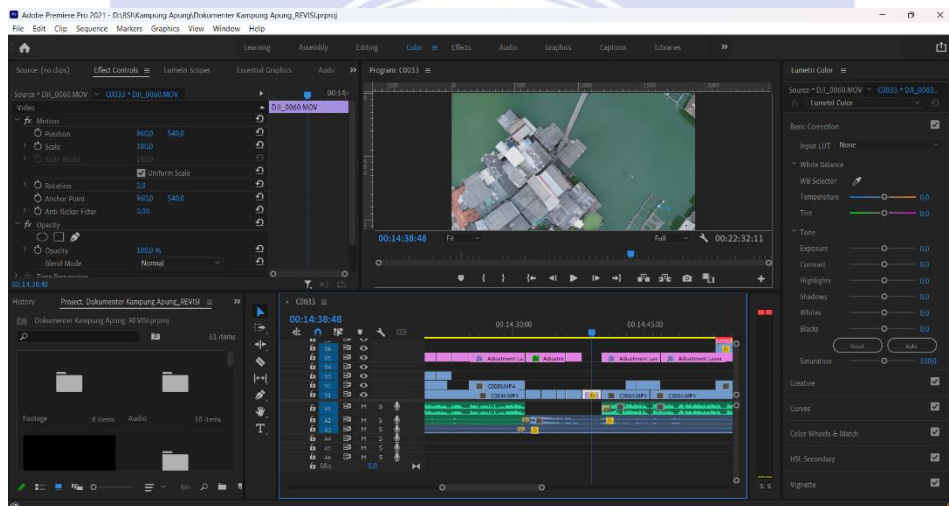


Gambar III.33 Penerapan *cutting by scene voice over* Pak Maksom

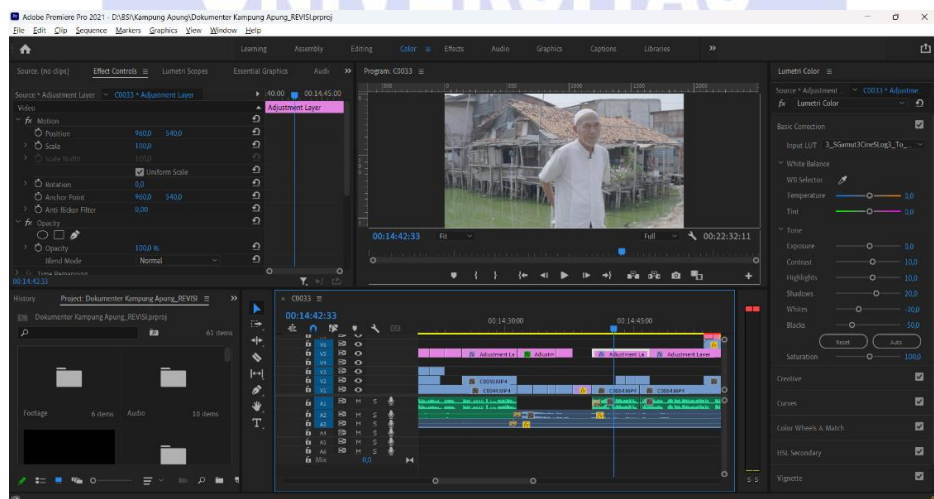
Pada gambar III.31 Pak Djuhuri menjelaskan korban jiwa akibat genangan air di Kampung Apung. Dalam *statement* akhir yang disampaikan Pak Djuhuri, *editor* menerapkan *cutting by scene* yang berkesinambungan dengan narasumber selanjutnya yaitu Pak Maksom yang merupakan seorang ayah yang anak nya menjadi korban genangan air di Kampung Apung. Kemudian dalam gambar III.32 *editor* mendukung kontinuitas visual dan *sound* dengan memberikan *stok shot* yang menjembatani ke visual selanjutnya. Dalam gambar III.33 *editor* harus menjaga kontinuitas visual dan *sound opening voice over* sesuai dengan narasi yang disampaikan untuk memberikan pengenalan singkat mengenai nama narasumber, latar belakang, dan penjelasan singkat tentang narasi yang akan diungkapkan oleh narasumber agar penonton mendapatkan arah tentang bagaimana cerita narasumber akan berkembang. Dengan menjaga kontinuitas gambar tersebut membuat emosional penonton tidak terputus dalam menonton film dokumenter ini.



Gambar III.34 Penerapan *cutting by scene statement* Pak Maksum



Gambar III.35 Penerapan *cutting by scene highlight* Pak Maksum ke Pak Djuhri



Gambar III.36 Penerapan *cutting by scene opening statement* Pak Djuhri

Pada gambar III.34 merupakan closing *statement* dari narasumber Pak Maksum. Terdapat perbedaan tempat dan isi narasi yang disampaikan antara narasumber Pak Maksum dan Pak Djuhri. Maka dari itu dalam gambar III.35, Peran *editor* dalam mengoptimalkan kontinuitas dalam perpindahan segmen ini dengan menambahkan beberapa *stock shot* untuk dijadikan cuplikan singkat mengenai situasi dan kondisi lingkungan di Kampung Apung sehingga penonton tetap fokus menuju segmen narasumber selanjutnya.

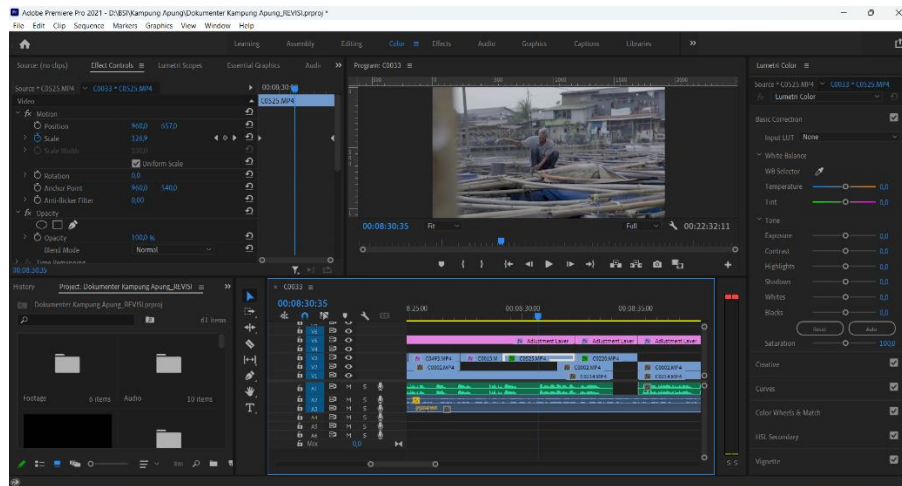
Dalam gambar III. 36, narasumber Pak Djuhri mengeluarkan statement mengenai berbagai macam masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Apung seperti: kondisi air di Kampung Apung, alasan masyarakat tetap bertahan di Kampung Apung, dan kualitas sumber air di Kampung Apung.

Dari berbagai macam tema yang diangkat Pak Djuhri dalam satu segmen, membuat *editor* harus memberikan kontinuitas dari segi visual dan *sound*. Maka dari itu, *editor* memberikan penjedaan melalui sebuah *shot* dan *sound* tanpa narasi wawancara namun diiringi dengan *ambience* di setiap akhir statement yang disampaikan untuk memperkuat narasi yang sedang dibangun sehingga mengalirkan emosional penonton untuk lebih mendalami atau merasakan informasi pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ini.

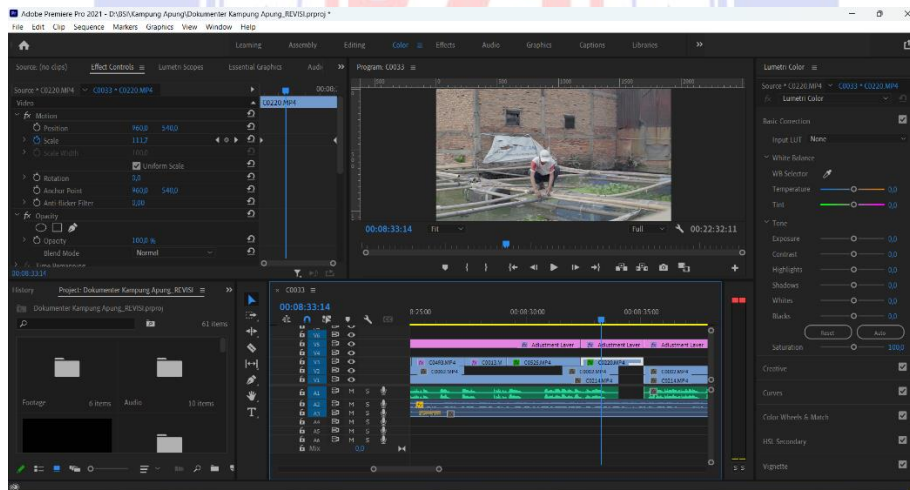
2. *Cutting by Narration*

Teknik *Cutting by Narration* merupakan teknik pemotongan antara visual dengan narasi dengan memasukan beberapa *footage* pendukung yang cocok dengan isi pembahasan narasi yang disampaikan oleh narasumber.

Dalam film dokumenter ini, *editor* menciptakan visualisasi yang serasi dengan suara narasi yang disampaikan baik dari voice over maupun wawancara agar informasi yang dituju tersampaikan dengan baik kepada penonton.



Gambar III.37 Penerapan *cutting by narration* 1

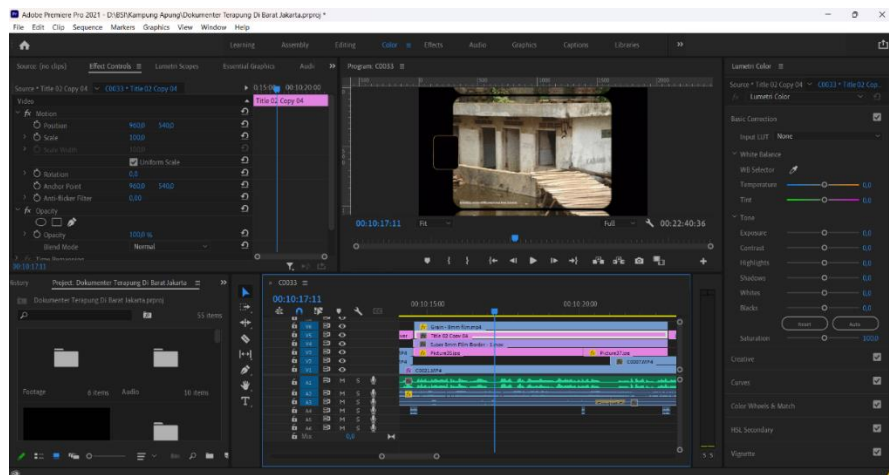


Gambar III.38 Penerapan *cutting by narration* 2

Dalam gambar III.37 *editor* menerapkan *cutting by narration* dalam sesi wawancara Pak Usman yang mengatakan “pertama pake terpal” dan pada gambar III.38 Pak Usman melanjutkan “lama-lama kita pake waring”. Dalam *statement* tersebut membuat *editor* menyesuaikan kontinuitas visual berdasarkan narasi yang disampaikan. Dengan melakukan *cutting by narration* ini visual dan narasi bekerja

secara harmonis sehingga dapat mendukung dan menekankan alur cerita agar penonton lebih mungkin merasakan dan terlibat dengan cerita.

3. *Cutting by Moment*

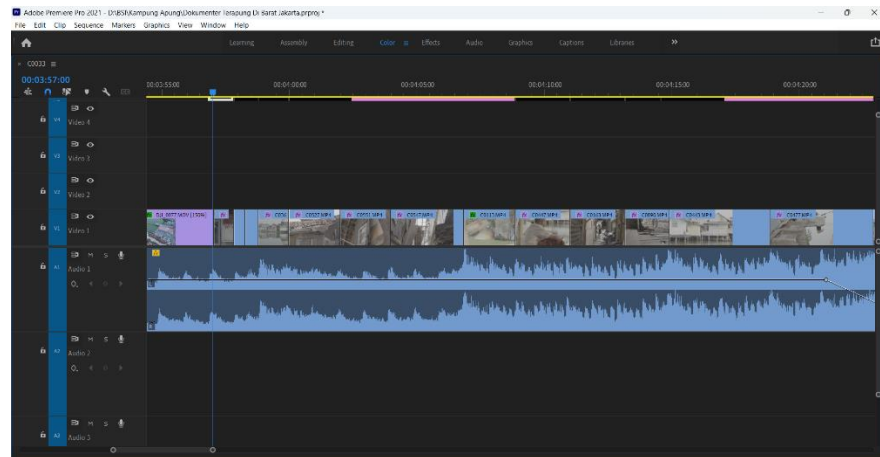


Gambar III.39 Penerapan *cutting by moment*

Teknik *cutting by moment* merupakan pergantian gambar yang dilakukan didasarkan momen atau kejadian langsung yang dialami subjek seperti menambahkan insert gambar saat sesi wawancara (Ashrye & Marwiyati, 2022).

Editor melakukan *cutting by moment* pada saat narasumber Pak Djuhri yang membahas mengenai proses revitalisasi MCK di Kampung Apung. *Editor* memasukkan *insert* gambar sebelum dan sesudah dari hasil proses revitalisasi MCK di Kampung Apung. Dengan menggunakan *cutting by moment* ini membuat *editor* dapat menjaga kontinuitas dalam film dokumenter ini sehingga *statement* yang disampaikan mendapat sorotan yang tepat dari penonton dan membuat penonton terbawa dengan narasi situasi kondisi yang disampaikan oleh narasumber.

4. *Cutting by rhythm*

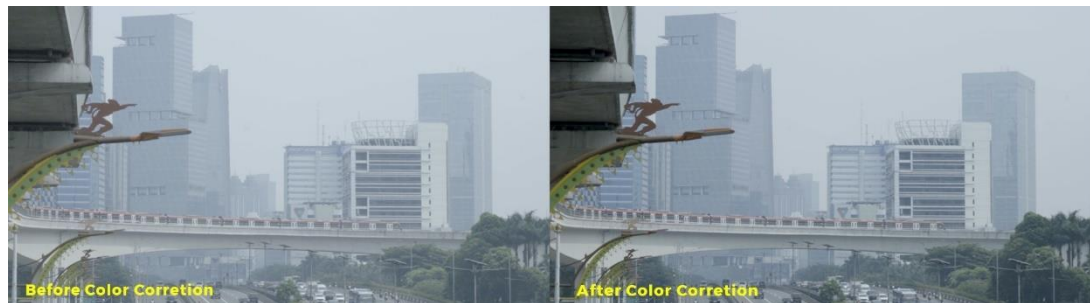


Gambar III.40 Penerapan *cutting by rhythm*

Menurut Naratama (2013), “*Sound continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, antara suara yang direkam langsung pada saat syuting maupun *sound effect* dan ilustrasi musik” (K. A. Lestari & Relawati, 2020).

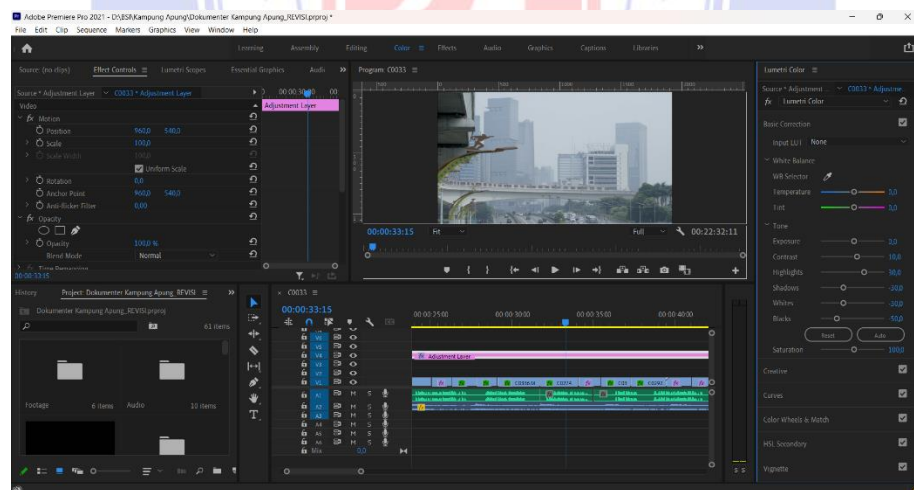
Teknik ini merupakan teknik pemotongan gambar berdasarkan tempo dan *beat background* yang diterapkan dengan tujuan perpindahan gambar sesuai ketukan atau beat dari *background*, *ambience*, dan *sound effect* yang sudah dipadukan dalam setiap gambar. Pada gambar III.40 editor memvisualisasikan *highlight* berdasarkan beat musik yang sudah ditentukan. Editor menerapkan *sound continuity* dalam film dokumenter ini dengan menyambungkan satu *sound* dengan *sound* lain nya dengan selaras sehingga dapat mempengaruhi psikologis emosional penonton dalam memperkuat setiap *statement* yang disampaikan oleh narasumber.

5. Color Correction



Gambar III.41 Penerapan *Color Correction*

“*Color correction* adalah proses melakukan penyesuaian untuk memperbaiki masalah yang jelas pada suatu gambar, dan membawanya ke kondisi yang cukup netral. Cara menerapkan teknik *color correction* adalah dengan memilih gambar yang akan diperbaiki warnanya, lalu pada *lumetri color* dilakukan perbaikan pada *exposure*, *contrast*, *shadow*, *highlight*, *white*, dan *black*. *Color correction* bertujuan untuk menyelaraskan warna gambar agar tidak terjadi *color jumping*. *Coloring* dalam proses *editing* video merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan kualitas *output editing* video tanpa mengurangi kualitas hasil pengambilan gambar di lapangan” (Ashrye & Marwiyati, 2022).



Gambar III.42 *Timeline Color Correction*

Color Correction, teknik ini diterapkan agar kontinuitas warna antar shot saling berkesinambungan dan mendukung mood film dokumenter ini. *Editor* harus melalui proses *basic correction* untuk menyesuaikan dasar warna, kontras, dan pencahayaan dalam setiap video. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki masalah keseimbangan warna, kekurangan kontras, dan kekurangan pencahayaan.

3.3.2 Analisis Proses Kerja *Editor*

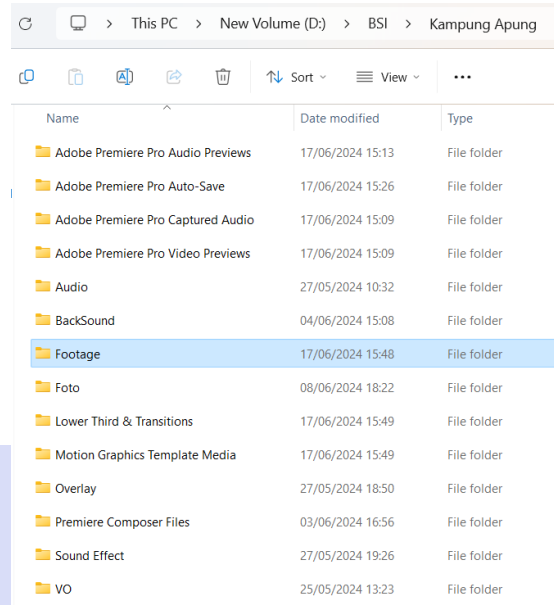
Dalam proses *editing*, seorang *editor* melakukan sebuah proses merangkai setiap shot yang telah diambil saat syuting menjadi satu kesatuan cerita peristiwa yang berkesinambungan serta memiliki makna dan pesan yang dapat diterima oleh penonton.

Dalam proses memaksimalkan film dokumenter harus melalui proses *editing offline*, *editing online*, dan *mixing*. *Editing online* memotong dan memilah *footage* terbaik sesuai susunan naskah. Selanjutnya, proses *Online editing* yaitu menambahkan transisi, visual grafis, musik instrumen, dan *sound effect* untuk menghidupkan gaya, ritme, mood, dan melihat video dari sudut pandang tertentu (Edison & Tambes, 2021).

Pada proses pasca produksi, *editor* menggunakan *hardware* pribadi yaitu: Laptop Acer Nitro 5 & HDD Seagate One Touch 1TB untuk menyimpan *footage*, audio, dan lainnya sebelum dimasukkan kedalam *software editing*. *Editor* menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2021* untuk melakukan penyusunan video maupun memberikan *Effect Visual Graphic* karena *software* ini menyediakan bermacam fitur *editing* yang sesuai sehingga film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” dapat menampilkan video menjadi lebih berkualitas.

Dalam pasca produksi merupakan tahap akhir dari rangkaian proses pembuatan karya film dokumenter. Pada pelaksanaan proses *editing* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses *editing* yaitu: *logging picture*, *offline editing*, dan *online editing*.

1. *Logging Picture*



Gambar III.43 *Logging Picture*

Logging Picture merujuk dalam sebuah pengorganisasian atau pengelompokkan detail dari setiap gambar yang diambil selama proses syuting. Hal ini penting untuk membantu *editor* dalam mengelola materi yang telah direkam dengan efisien. Dengan adanya *logging picture*, dapat memudahkan proses kerja editor menjadi lebih cepat dan efisien dalam mencari klip yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan cerita dalam film dokumenter. Selain itu, *editor* melakukan proses *logging picture* untuk memastikan bahwa semua klip yang diperlukan tersedia dan siap untuk diproses ke dalam tahap penyuntingan. Setelah itu, editor melakukan proses *backup* data keseluruhan materi *footage* dan audio ke dalam *HDD Seagate One Touch 1TB* untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan data.

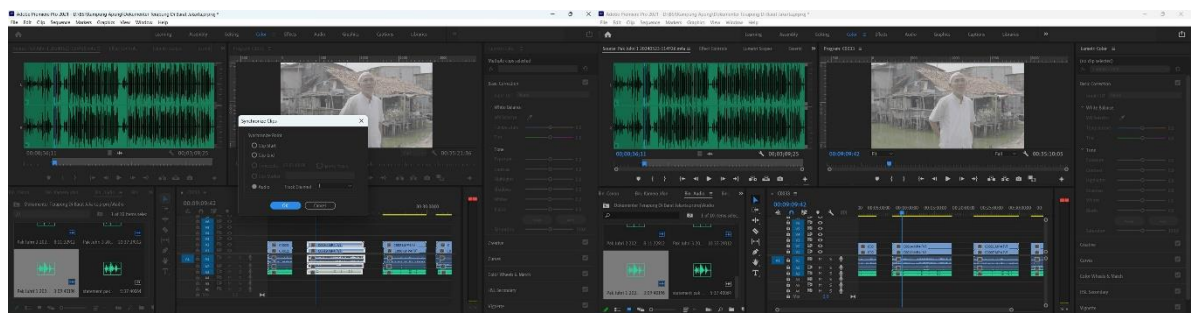
2. Offline Editing



Gambar III.44 Offline Editing

Offline Editing merupakan sebuah proses menyusun rekaman audio dan video sesuai dengan urutan skenario yang telah ditentukan oleh sutradara. *Editor* menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2021* untuk merangkai audio visual film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”. Dalam *offline editing*, editor mengkolaborasikan cerita dengan membangun emosi penonton melalui potongan audio dan visual yang ditentukan. Ada beberapa tahapan *offline editing* seperti: *Synchronize*, *Rough cut*, *Fine Cut*, dan *Final Cut*.

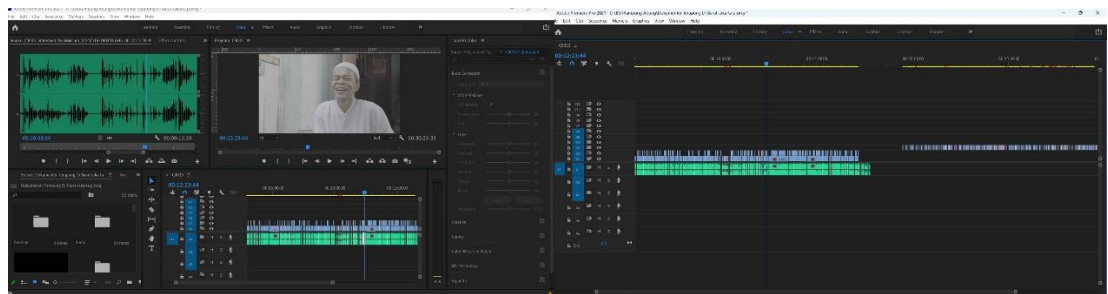
a.) Synchronize



Gambar III.45 Synchronize

Pada saat produksi, rekaman audio dan video direkam secara terpisah. Dalam proses ini *editor* mencocokkan atau menyatukan rekaman audio dan video secara tepat. *Editor* melakukan proses *synchronize* di *software Adobe Premiere Pro CC 2021*. Setelah proses *synchronize* berhasil, *editor* memutar kembali klip untuk memastikan *synchronize* sudah berjalan dengan tepat.

b.) *Rough Cut*



Gambar III.46 *Rough Cut*

Menurut Latief & Utud (2015), *Editor* bertanggung jawab dalam memahami tujuan kepentingan program yang akan di edit. Hal ini bertujuan agar penonton dapat memahami gambar yang ditampilkan (Haikal & Arya, 2023).

Teknik *cut* merupakan proses merangkai audio dan video untuk memberikan makna cerita. *Cut* dalam bahasa Indonesia adalah potong yang merupakan sebuah bagian gambar yang digabungkan dengan bagian gambar lain nya dan dirangkai menjadi satu kesatuan alur cerita yang bermakna (Giarda & Yasa, 2022).

Rabiger & Hurbis-Cherrier (2012), menjelaskan bahwa di dalam *Rough Cut*, *Editor* akan melewati beberapa versi sebelum akhirnya mencapai urutan yang diinginkan dari setiap versi yang mengalami perbaikan. Dalam *rough cut* hanya terdapat elemen audio dan visual saja (Ramadhika, 2019).

Rough Cut merupakan proses dimana *editor* menyusun klip utama menjadi urutan kasar yang menggambarkan struktur dasar dari cerita film dokumenter ini. Dalam proses ini, *editor* berdiskusi dengan sutradara untuk menyusun potongan video agar menjadi satu kesatuan yang sesuai berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh. Dengan menggunakan teknik *linear editing* yaitu: proses *editing* berurutan, langkah awal *editor* melakukan seleksi dan menyusun narasi dari narasumber dengan menyatukan audio dan video yang dianggap layak dan memotong audio dan video yang tidak diperlukan sehingga dapat mempersingkat durasi dan memadatkan isi cerita agar tidak monoton.

Setelah semua tersusun, *editor* berdiskusi dengan sutradara untuk melanjutkan proses memilah dan menggabungkan *stok shot* untuk dikombinasikan ke setiap narasi yang disampaikan oleh narasumber. Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena *editor* harus teliti dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dengan memilah *stok shot* yang cocok dengan narasi yang disampaikan oleh narasumber. *Editor* di tahap *rough cut* ini juga menyelipkan sedikit cuplikan atau *highlight* video lingkungan sekitar dan *human interest* agar berkesinambungan dengan situasi kondisi narasi sebelum perpindahan ke narasumber selanjutnya. *Editor* film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” menggunakan teknik cutting, *L cut* dan *J cut*.

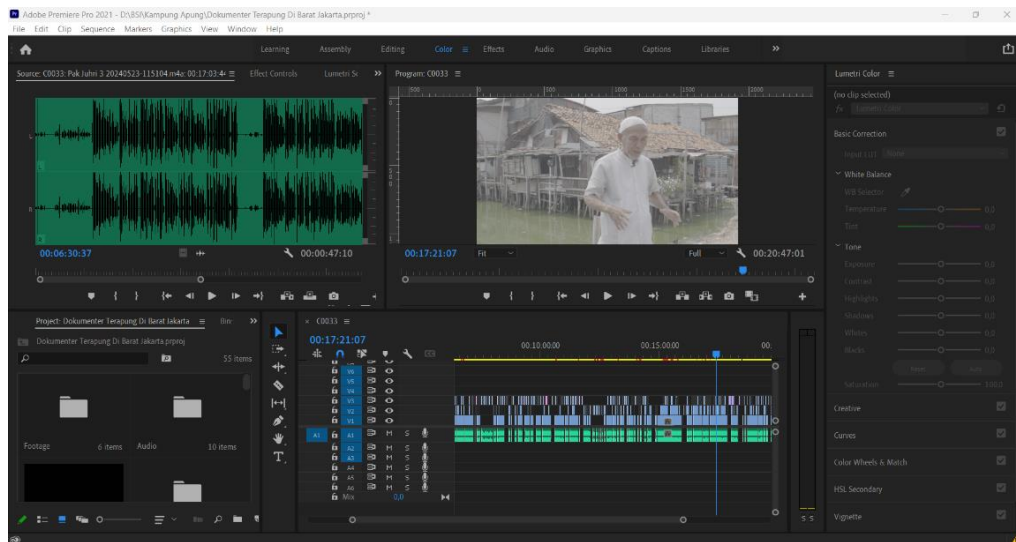
Menurut Frentio (2021), “Teknik *J Cut* berguna untuk menyampaikan pesan informasi yang akan muncul dalam scene berikutnya, sedangkan teknik *L Cut* menyampaikan hubungan waktu dan penekanan dari scene sebelumnya. Penggunaan *J Cut* dapat menciptakan suasana terkejut, sedangkan *L Cut* dapat menciptakan rasa penasaran kepada penonton sehingga hal tersebut dapat menciptakan kesan film yang dramatis dimana dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh penonton” (Seno Bandu Rukmoro, 2023).

L-Cut dan *J-cut* tidak hanya memotong shot, namun juga memotong suara dari potongan *scene*. Contoh dari *J-cut* ini adalah suara pada *shot* yang akan masuk muncul terlebih dahulu dari visual atau gambar yang dipotong. Teknik *L cut* merupakan proses audio dari adegan pertama melewati video klip aslinya dan menumpang di awal klip kedua, membentuk pola huruf "L" jika dilihat dalam *timeline editing*. *L cut* memungkinkan transisi yang lebih halus antar-klip dengan mempertahankan aliran audio yang konsisten sehingga memberikan perubahan visual yang jelas. Hal ini dapat mempertahankan ketegangan atau nuansa emosional dari adegan sebelumnya sambil memperkenalkan konteks baru secara audio visual.

Sedangkan *J cut* merupakan kebalikan dari *L cut* yang merupakan proses dimana penonton mendengarkan audio narasumber terlebih dahulu sebelum melihat wajah narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengontrol nuansa emosional dari narasi yang disampaikan oleh narasumber dan mempengaruhi efek psikologis penonton dalam merasakan serta memahami alur cerita.

Setelah proses *rough cut* selesai, *editor* memperlihatkan hasil *rough cut* nya kepada seluruh tim produksi untuk mendapatkan masukan kreatif. Apabila tidak ada kendala, *editor* akan memasuki ke tahap selanjutnya yaitu: *Fine Cut*.

c.) *Fine Cut & Final Cut*

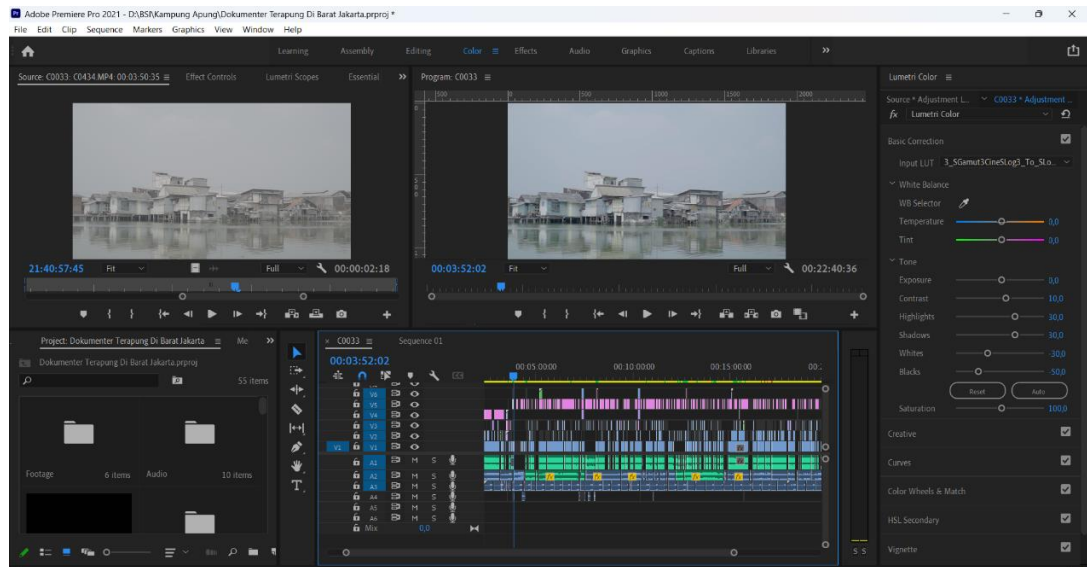


Gambar III.47 *Fine Cut*

“Proses *fine cut* merupakan sebuah proses menyempurnakan atau merapikan setiap audio dan video secara sambungan dari durasi setiap *shot*” (Deva et al., 2023).

Dalam proses *Fine Cut*, *editor* menyempurnakan *frame* secara teliti dan detail dari segi kontinuitas visual dan *sound* sebelum nanti nya akan masuk ke tahap *online editing*. *Editor* beberapa kali meminta masukan kepada tim produksi untuk mengoreksi potongan audio maupun visual yang kurang rapi. Dalam tahap ini, jika tidak ada kendala apapun dan semua tim produksi sudah menyepakati bahwa hasil *offline editing* ini sudah *final cut* dan *editor* bisa masuk ke tahap selanjutnya yaitu: *online editing*.

3. Online Editing



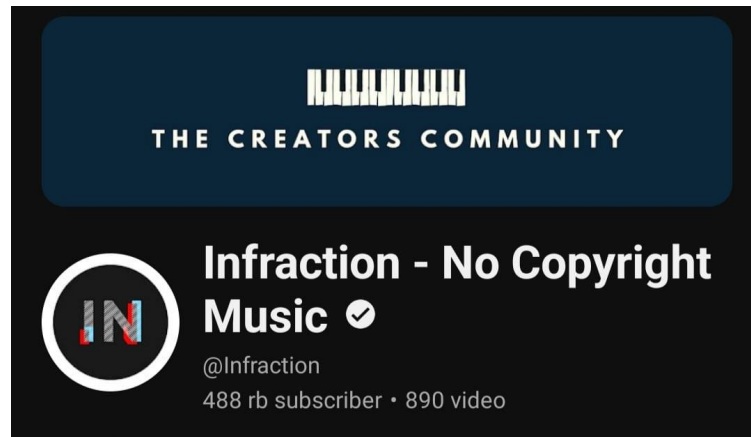
Gambar III.48 Online Editing

“*Online Editing* merupakan proses memasukkan judul video, *backsound music*, animasi dan *special effect*” (Kurniawan et al., 2024).

Menurut Humaira Aliya (2021), “*Online editing* merupakan tahapan akhir dari proses *editing*. Proses *online editing* dilakukan dengan menyesuaikan setiap audio dan visual agar sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan *video effect*, *sound effect*, *subtitle*, dan menambahkan beberapa efek visual lainnya” (Moch Fandi Santoso, 2022).

Online Editing merupakan proses *editing* ketika seorang *editor* mulai memperhalus hasil *offline editing* dengan memberikan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan. Dalam *online editing* ini, *editor* menambahkan *backsound*, *transition*, *motion graphic*, *overlay*, *infographic*, *lower third*, *mixing*, dan *color grading* agar film dokumenter yang dihasilkan menjadi satu kesatuan rangkaian audio visual yang dinamis dan harmonis.

a.) *Backsound*



Gambar III.49 *Backsound*

Editor menggunakan beberapa *backsound* dari channel youtube *Infraction-No Copyright Music* karena menyediakan berbagai jenis *genre & mood* musik yang beranekaragam. Berdasarkan naskah atau cerita film dokumenter ini, *Infraction* sangat cocok untuk meningkatkan emosi penonton dan menghidupkan berbagai situasi kondisi dalam film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta”.

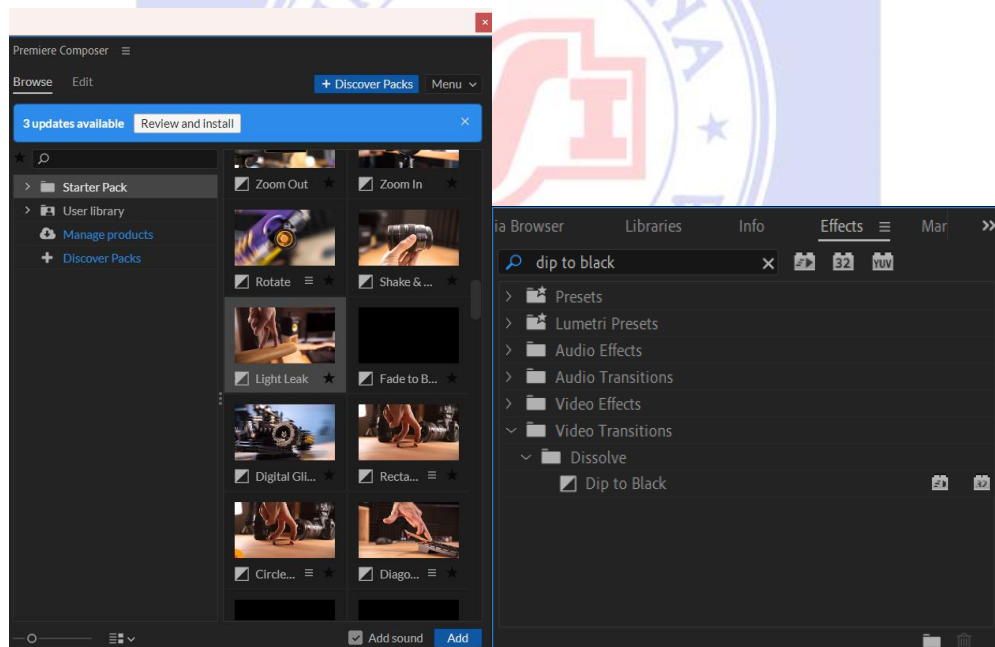
Dalam menggunakan *backsound* dari channel youtube *Infraction*, *editor* menyesuaikan atau mengsinkronisasi *visual* dengan *backsound* untuk memperkuat emosi, memberikan ritme, dan menekankan momen sesuai dengan situasi kondisi yang terjadi. Dalam film dokumenter ini, *backsound* menjadi bagian dari kesinambungan dalam menghubungkan setiap pergantian narasumber dan menciptakan aliran cerita yang lebih halus antara satu bagian cerita dengan bagian lainnya.

Dalam proses ini *editor* tidak lepas dari komunikasi dengan sutradara mengenai penggunaan *backsound* di setiap narasumber nya untuk memastikan visi film dokumenter sesuai dengan yang direncanakan. *Backsound* harus disesuaikan dengan tepat karena hal ini dapat meningkatkan kualitas keseluruhan film

dokumenter dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam serta menyentuh bagi penonton.

Selain itu, *background* dalam film dokumenter ini digunakan untuk menghidupkan sebuah cuplikan situasi dan kondisi singkat untuk meningkatkan *mood* penonton dalam keterlibatan film dokumenter ini. Dalam menggunakan *background* harus memastikan ritme tempo berdasarkan narasi dari situasi kondisi sekitar dan memastikan volume musik tidak mengalahkan suara dari narasi narasumber atau efek suara lain nya agar keseluruhan audio bekerja secara dinamis dan harmonis.

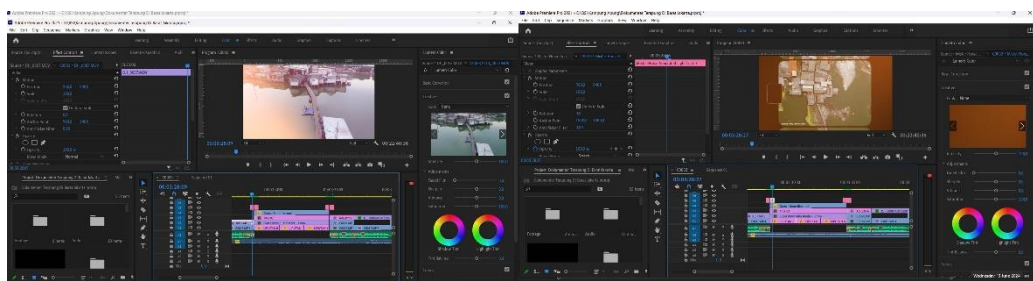
b.) Transisi



Gambar III.50 Transition

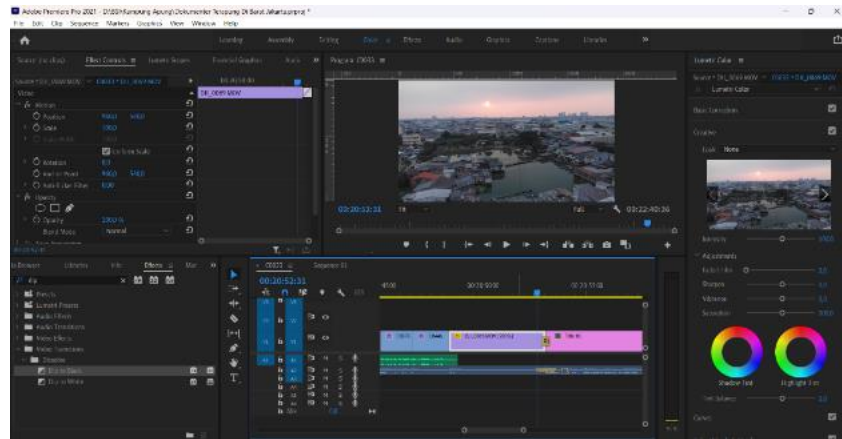
“Transisi merupakan efek animasi yang dapat membuat perpindahan dari satu video ke video lainnya menjadi lebih menarik. Biasanya *editor* menggunakan transisi video saat perpindahan tampilan antar klip video. Transisi pada *editing* video merupakan perpindahan antar adegan yang berfungsi untuk memberikan efek pada setiap perpindahan antara *shot*, *scene*, dan *sequence*. Transisi adalah efek yang terjadi saat dua video bertemu satu di atas yang lain. Artinya, transisi hanya dapat dibuat di tempat tertentu dimana dua video tumpang tindih. Jika hanya ada satu gambar, maka transisi tidak dapat digunakan” (Khairi et al., 2023).

Dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan transisi dari *Mister Horse* yaitu: *Generated Light Leak* dan transisi dari *software premiere dip to black*. *Mister horse* merupakan perusahaan yang terkenal dalam menyediakan *plugin* dan elemen *visual* untuk pengeditan video, termasuk efek *generated light leak* yang sering digunakan dalam berbagai proyek video dan film.



Gambar III.51 *Generated Light Leak*

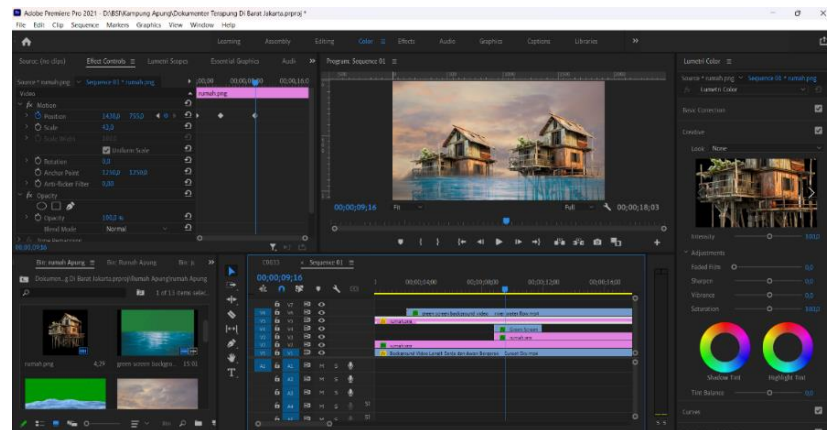
Generated light leak adalah efek *visual* yang meniru tampilan cahaya yang bocor ke dalam lensa kamera. Dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan *effect transition generated light leak* di setiap perpindahan video ke foto untuk menyoroti atau menampilkan kenangan serta menekankan momen-momen penting dalam narasi dan menambahkan penekanan visual yang kuat. Selain itu, efek transisi *generated light leak* juga bisa digunakan untuk mengurangi atau menutupi ketidaksempurnaan kecil dalam visual. Dengan *editor* menggunakan efek transisi *generated light leak* ini, editor berharap dapat menarik nuansa perhatian penonton ke dalam foto kenangan atau momen dalam narasi dan membantu mengalirkan cerita dengan halus dari film dokumenter.

Gambar III.52 *Dip to Black*

Dip to black merupakan *effect* transisi dimana secara bertahap video beralih menjadi warna penuh hitam. *Editor* tidak terlalu banyak menggunakan *effect dip to black* karena dapat mengganggu aliran narasi. Maka dari itu, *editor* hanya menggunakan *effect dip to black* saat awal dimulai nya film dan diakhir film.

Di awal film dokumenter, editor meletakkan *dip to black* pada perpindahan antara *counting leader* dan narasi *opening voice over* untuk membuat penonton merasakan perubahan suasana dalam film dokumenter ini. Di akhir segmen *voice over* penutup film ini, *editor* menggunakan *effect dip to black* untuk memberikan penonton waktu sejenak dalam merenungkan emosi serta mencerna informasi terkait dengan apa yang telah mereka lihat sebelum melanjutkan ke bagian selanjutnya.

c.) Motion Graphic

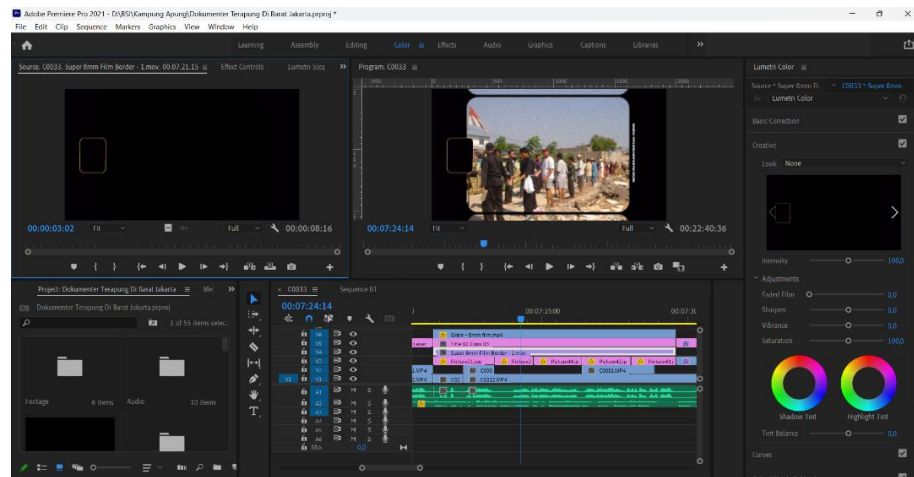


Gambar III.53 Motion Graphic

Menurut Jessica (2022), *Motion graphic* menggabungkan atau mengkombinasikan antara elemen media visual dan desain grafis dengan melibatkan komponen tambahan seperti ilustrasi, animasi, tipografi, foto, video, dan musik (Arshya, 2023).

Dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan *motion graphic* dalam segmen Pak Djuhri yang sedang menceritakan proses pembangunan infrastruktur rumah di Kampung Apung. Dalam proses pembuatan *motion graphic* ini, *editor* mengumpulkan beberapa asset di *freepik* dan *greenscreen* air dari youtube yang disesuaikan dengan narasi yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memberi dukungan *visual* dalam informasi yang disampaikan sehingga dapat menambah wawasan mengenai edukasi sosial yang diangkat dalam film dokumenter ini. Dengan adanya *motion graphic*, dapat menarik perhatian penonton dalam menjaga aliran cerita dan memperkuat narasi secara audio visual.

d.) Overlay



Gambar III.54 Overlay

Editor menambahkan *overlay* yang merupakan elemen visual tambahan diatas video utama. Dalam film dokumenter ini, editor menggunakan elemen visual tambahan yaitu: *Overlay Super 8mm Film Border* dan *Overlay Grain 8mm film*.

Editor menempatkan elemen *Overlay Super 8mm Film Border* dan *Overlay Grain 8mm film* secara terpisah diatas gambar utama dokumentasi di *timeline*. Hal ini bertujuan untuk memperkuat emosi penonton dalam membingkai gambar nostalgia sejarah melalui narasi yang disampaikan oleh narasumber.

e.) Infografis

Sebagai *editor*, infografis dalam film dokumenter ini sangat efektif dalam memberikan informasi yang mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan daya tarik visual film dokumenter. Infografis merupakan proses menggabungkan beberapa elemen visual yang mendukung narasi narasumber. Dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan beberapa elemen visual dalam menyampaikan infografis seperti: judul program, *lower third*, dan *subtittle* untuk membuat film dokumenter menjadi lebih menarik dengan elemen visual yang beragam.

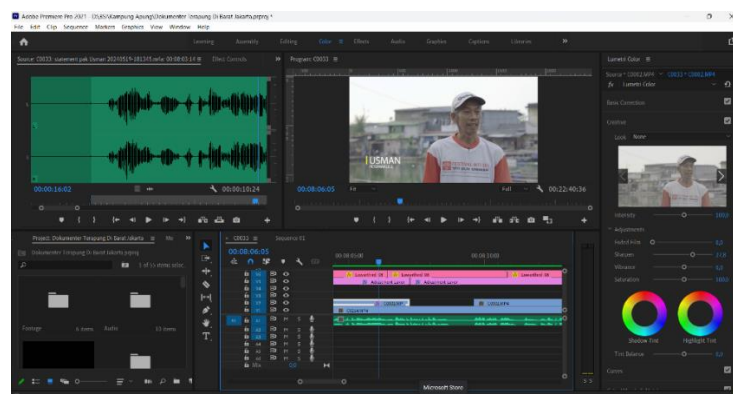
1.) Judul Program



Gambar III.55 Judul Program

Editor memberikan infografis judul program dengan menggunakan *color*, *font*, dan *overlay* yang menarik. Dalam visual di judul program menggambarkan sebuah peyajian untuk penonton dalam menghubungkan informasi cerita yang lebih besar lagi. *Editor* menggunakan *font* berwarna kuning untuk menggambarkan sebuah harapan serta energi dari tema yang diangkat dalam film dokumenter ini. Selain itu, *editor* menggunakan *Overlay Grain 8 mm Film* agar font mudah dibaca dan memberikan kesan dramatis kepada penonton melalui estetika visual.

2.) Lower Third



Gambar III.56 Lower Third

Lower third merupakan teknik dimana mengkombinasikan dua elemen yaitu: teks dan animasi grafis yang memberikan informasi pada suatu video yang sedang ditampilkan (Purnomo et al., 2023).

Lower third dalam film dokumenter ini digunakan untuk menampilkan sebuah informasi mengenai identifikasi tokoh seperti: nama dan keterangan dari narasumber. *Editor* menggunakan *lower third* dari aset *motion array* yang sudah disiapkan dalam *essential graphic*. *Editor* mengkombinasikan warna, tipografi, dan elemen grafis yang menarik sesuai dengan estetika keseluruhan film dokumenter. Selain itu, *editor* harus menyesuaikan durasi dan memastikan *lower third* mudah dibaca dari segi ukuran, jenis huruf, maupun kontras latar belakang agar penonton dapat mengetahui informasi identifikasi tokoh dalam film dokumenter ini dengan jelas.

3.) Subtitle

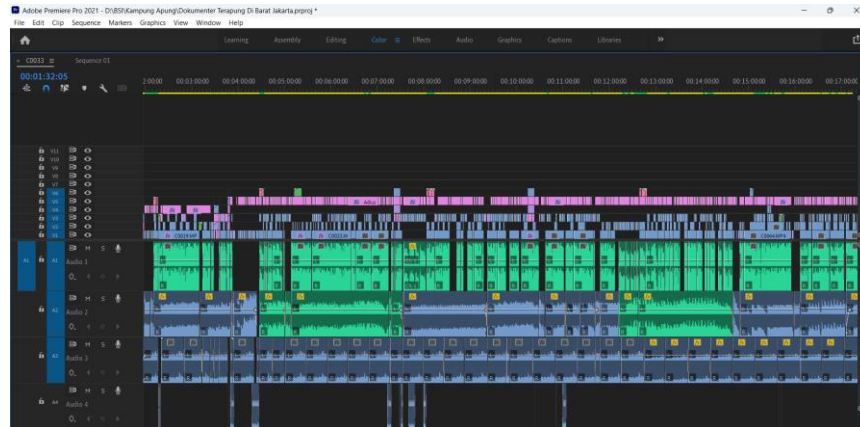


Gambar III.57 Subtitle

Editor melakukan proses pengerjaan *subtitle* menggunakan *software CapCut* secara otomatis agar pengerjaan *editing* menjadi lebih efektif dari segi teknis dan waktu. Narasi yang disampaikan narasumber yang kurang

jelas atau belibet dapat terantisipasi dengan adanya *subttile* sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penonton.

f.) *Mixing*



Gambar III.58 *Mixing*

Sound Design proses merangkai dan mengkombinasikan kebutuhan suara antara *dialog*, *backsound*, *ambience*, dan *sound effect* (Prasetyo, 2019).

Audio Gain adalah metode untuk mengubah tinggi dan rendah suara sesuai dengan satuan *decibel (dB)*. Teknik ini diterapkan pada semua suara sehingga tingkat kekerasan suara menjadi hampir sama rata (Alisa Rosalina, Isnainy Azro, 2021).

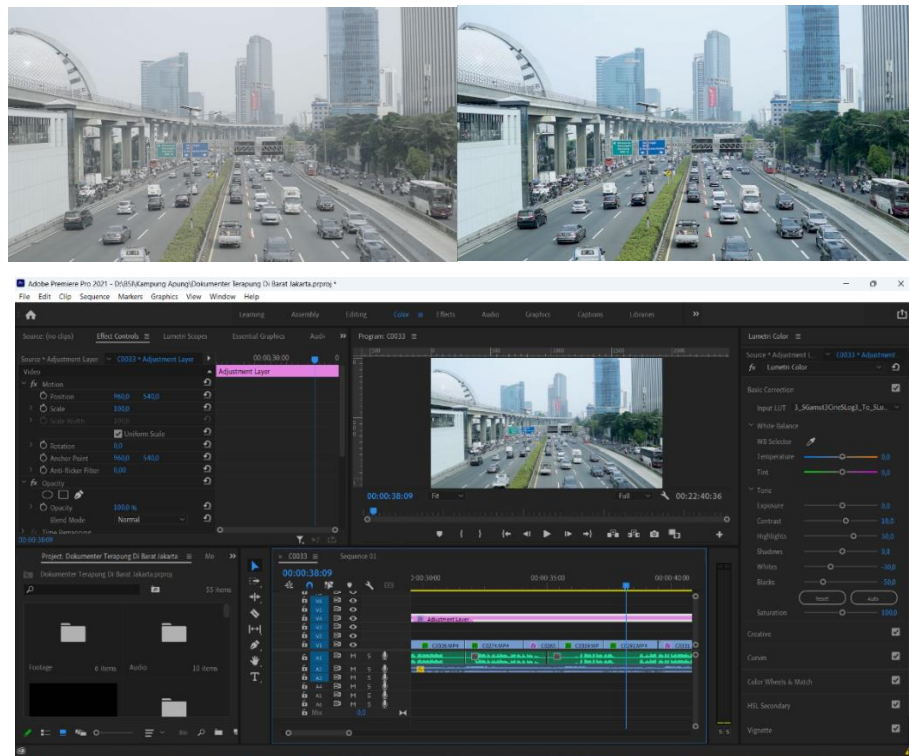
Proses *mixing* merupakan proses mengkolaborasikan beberapa sumber suara seperti: *backsound*, *voice over*, *sound effect*, *ambience*, dan narasi. Pada film dokumenter ini menggunakan *voice over* dibagian *opening* sebagai pengenalan singkat mengenai penjelasan tema utama, tujuan, latar belakang, situasi, dan masalah yang menjadi fokus dalam film dokumenter ini. Dengan adanya *opening voice over* dapat membangun hubungan awal antara penonton dengan film dokumenter tersebut.

Selain itu, terdapat *voice over* dibagian pengenalan narasumber Pak Usman sebagai peternak lele dan Pak Maksum sebagai warga setempat. Tujuan adanya *voice over* ini, untuk memperkenalkan nama, latar belakang, dan penjelasan singkat tentang narasi yang akan diungkapkan oleh narasumber agar penonton mendapatkan arah tentang bagaimana cerita narasumber akan berkembang.

Dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan *ambience* atau suasana latar seperti: suara keramaian interaksi warga di desa, suara gemericik air, dan suara siulan burung. *Editor* menggunakan *ambience* untuk menandai perubahan lokasi atau waktu dan menekankan suara tertentu di dalam *ambience* yang relevan dengan apa yang terjadi di layar sehingga dapat menghidupkan suasana serta memperkuat narasi visual film dokumenter ini.

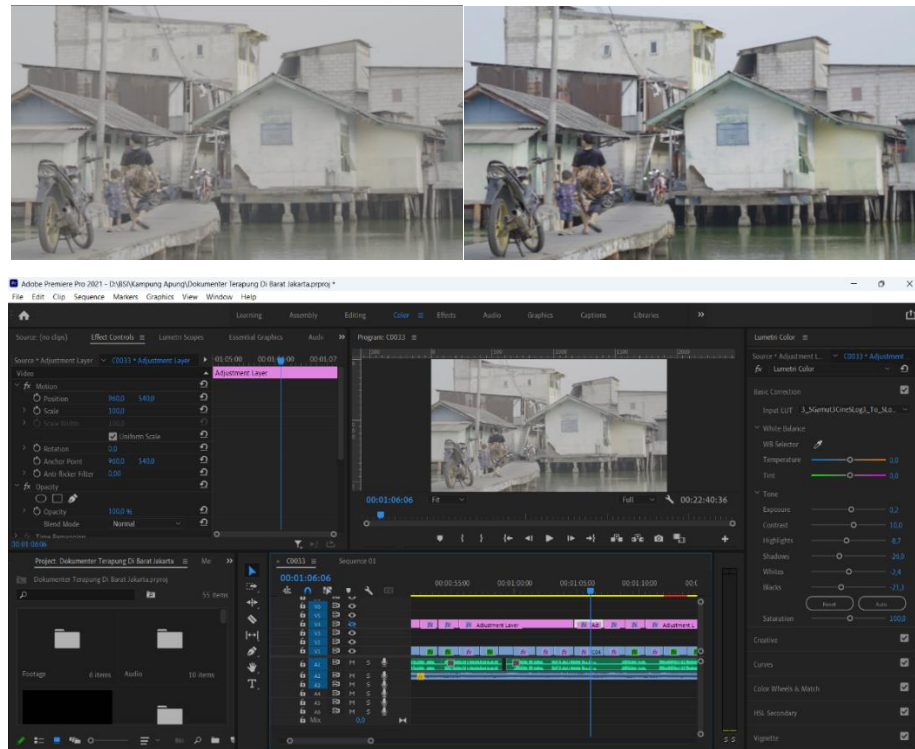
Dalam hal ini, *editor* menyesuaikan *mixing* antara *voice over*, *backsound*, *visual* agar sesuai dengan narasi yang disampaikan serta menyamakan beat tempo sehingga enak didengar. *Editor* menyeimbangkan audio dengan mengatur tinggi rendah nya suara dengan menggunakan *audio gain*. Dalam proses *mixing*, *editor* mengkombinasikan dan memastikan keseimbangan beberapa elemen suara antara suara narasi wawancara, *voice over*, *backsound*, *sound effect*, dan *ambience* berjalan secara dinamis dan harmonis karena hal ini dapat menciptakan aliran yang lebih halus dan memberikan makna yang lebih mendalam kepada penonton.

g.) *Color Grading*



Gambar III.59 *Color Grading 1*

Pada tahap *color grading*, seorang *editor* harus menyesuaikan dan memanipulasi warna video untuk mengkomunikasikan suasana atau emosi sehingga dapat meningkatkan daya tarik visual serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan narasi yang diceritakan.



Gambar III.60 Color Grading 2

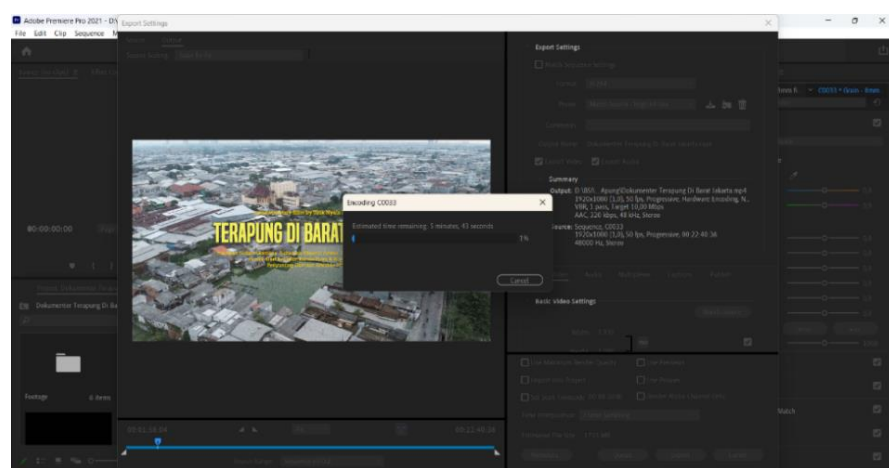
Color grading adalah proses mengkoreksi dan menambahkan beberapa sentuhan warna ke dalam setiap gambar film. *Color grading* berguna untuk meningkatkan nilai estetika setiap gambar dan memberikan sentuhan warna yang sesuai dengan *mood* setiap gambar. Penggunaan *color grading* disesuaikan dengan alur, tema, dan cerita. Selain *color grading*, terdapat teknik *color correction* yang merupakan bagian dari proses memperbaiki kualitas warna video seperti: *exposure*, *white balance*, *ISO noise*, dan *contrast*. Hal ini dapat membuat kualitas gambar lebih menarik dari segi cahaya dan warna (Moch Fandi Santoso, 2022).

Dalam film dokumenter ini, *editor* mendapatkan arahan dari sutradara untuk memberikan sebuah warna yang gelap dingin untuk menunjukkan situasi kesedihan, kesuraman, dan ketegangan dengan kontras yang tajam. Sebelum melakukan *color grading*, *editor* harus melalui proses *basic correction* untuk menyesuaikan dasar warna, kontras, dan pencahayaan dalam setiap video. Setelah proses *basic correction* selesai, *editor* melakukan proses *color grading* dengan menggunakan *luts* yang sudah disiapkan oleh sutradara sehingga *editor* hanya memperbaiki kualitas serta mempertajam warna berdasarkan arahan dari sutradara

untuk menggambarkan kondisi kesenjangan sosial yang ada dalam film dokumenter ini.

Setelah proses *color grading* selesai, *editor* mengadakan *preview* agar tim produksi dapat memberikan masukan. Setelah tahap *preview* selesai, *editor* bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu: *export rendering*.

4. Export



Gambar III.61 Export Rendering

Proses *export rendering* adalah tahap terakhir dalam pasca produksi. Penulis menggunakan pengaturan *export* dengan format H.264 dan *Preset Match Source-High Bitrate* untuk mendapatkan kualitas tinggi, kemudian pilih output name untuk menentukan lokasi dan nama penyimpanan file output film dokumenter ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam penciptaan karya film dokumenter yang berjudul “Terapung di Barat Jakarta”, penulis menciptakan film dokumenter di sebuah pemukiman di Kapuk Teko, Cengkareng, Jakarta Barat yang kini berubah nama menjadi Kampung Apung. Kampung Apung merupakan pemukiman yang mengalami peristiwa banjir permanen selama tiga dekade belakangan ini. Tujuan saya menciptakan film dokumenter ini untuk membuka padangan luas terkait kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat Kampung Apung yang berada di Barat Kota Jakarta dengan mencari informasi dari beberapa tokoh terpercaya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kuat mengenai informasi tempat dan waktu peristiwa agar informasi pesan yang disampaikan sesuai dengan fakta kejadian yang aktual dan tidak disalahtafsirkan. Hal ini dapat mengundang simpati dari masyarakat umum terkait masalah peristiwa yang dialami oleh masyarakat Kampung Apung yang hingga kini masih bertahan hidup diatas genangan air.

Dalam mengoptimalkan kontinuitas visual dan *sound* dalam film dokumenter ini, *editor* menggunakan beberapa teknik *editing* untuk mencapai *Continuity Editing* pada film dokumenter “Terapung di Barat Jakarta” seperti: *Cutting by Moment*, *Cutting by Scene*, *Cutting by Narration*, *Cutting by Rhythm*, dan *color correction* sehingga kontinuitas dalam film dokumenter ini dapat menarik perhatian penonton untuk menjaga aliran cerita yang mulus serta menghidupkan situasi kondisi agar penonton merasa terhubung dengan isi cerita yang disampaikan.

Proses kerja *editor* dalam film dokumenter ini melalui tiga tahapan yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam proses pra produksi, *editor* berdiskusi oleh sutradara dan penulis naskah untuk bertukar pikiran mengenai konsep, tema, dan pesan yang ingin disampaikan sehingga *editor* dapat memvisualisasikan konsep cerita kedalam sebuah struktur *editing*. Kemudian di tahap produksi, *editor* ikut berperan dalam perkembangan produksi agar *editor* mengetahui kendala atau permasalahan yang ditemui selama proses produksi dan memberi masukan untuk visual film dokumenter yang akan dikemas dengan mempertimbangkan nilai estetika untuk menerapkan teknik *editing* yang sesuai dengan konsep cerita. Dalam proses *editing* terdapat beberapa tahapan yaitu: *logging picture*, *offline editing*, dan *online editing*.

Logging Picture merupakan sebuah pengorganisasian atau pengelompokkan detail dari hasil rekaman audio dan video yang diambil selama proses syuting. *Editor* mengelompokkan hasil rekaman audio dan video kedalam sebuah folder yang sudah dikategorikan berdasarkan keterangan waktu, jenis kamera, audio, dan asset lain nya karena hal ini dapat mempermudah kerja editor menjadi lebih cepat dan efisien.

Offline Editing merupakan sebuah proses memotong dan menyusun audio visual sesuai dengan urutan skenario yang telah ditentukan oleh sutradara. Dalam proses *offline editing* terdapat beberapa tahapan yaitu: *Synchronize*, *Rough cut*, *Fine Cut*, dan *Final Cut*. *Online editing* merupakan sebuah proses memperhalus hasil *offline editing* dengan memberikan elemen visual dan *sound* sesuai dengan situasi kondisi yang terjadi. Dalam *online editing* ini, *editor* menambahkan *background*, *transition*, *motion graphic*, *overlay*, *infographic*, *lower third*, *mixing*, dan *color grading* agar film dokumenter yang dihasilkan menjadi satu kesatuan rangkaian audio visual yang dinamis dan harmonis.

4.2 Saran

Berdasarkan penulisan proses penciptaan karya, maka saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pada saat pra produksi, mulai mencari referensi dan memvisualisasikan film dokumenter yang sesuai dengan konsep yang direncanakan dari segi *editing*.
2. Mempersiapkan dan menguji performa alat produksi dan pasca produksi yang digunakan untuk memastikan alat yang akan digunakan masih dengan kinerja yang baik sehingga proses pengerjaan menjadi lebih efektif dari segi teknis dan waktu.
3. Meningkatkan ketelitian saat proses syuting karena banyak *footage* yang kurang dinamis dan tidak stabil. Kendala ini menghambat *editor* dalam mempertimbangkan nilai estetika untuk menerapkan struktur *editing* yang sesuai dengan konsep cerita.
4. Dalam menciptakan karya film dokumenter dengan peran sebagai *editor* harus memperdalam teknik dasar agar lebih mudah dalam menyalurkan ide kedalam video yang akan dihasilkan.
5. Memperbanyak referensi *editing* film dokumenter agar mendapatkan ide yang kreatif dan bervariasi untuk menciptakan film dokumenter yang lebih berkarakter.

Dalam penulisan dan pembuatan karya film dokumenter masih ada kekurangan dalam melakukan penulisan dan pembuatan karya ini. Saran terhadap kendala-kendala yang didapat, diharapkan dapat memberikan pelajaran atau evaluasi dalam melakukan penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldarubi, F. D. (2023). Implementasi Gaya Penyutradaraan Expositori Dalam Film Dokumenter “Semut Ibrahim.” *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 9(2), 103.
- Alisa Rosalina, Isnainy Azro, A. N. T. (2021). *Pembuatan Animasi Motion Graphic dalam Pembelajaran Akuntansi Bagan Akun Standar untuk Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya*. 13(2), 22–32.
- Amelinda, R. W., Sa’diyah, H., & Anggraini, S. N. (2019). Teknik Penulisan Naskah dengan Mengoptimalkan Unsur Dramatik Dalam Produksi Program Dokumenter Observasional “URUP.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4, 81–98.
- Arizali, A. M. (2019). Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Video Dokumenter People With Hidden Secrets. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Arshya, H. R. (2023). *Editing Dalam Pembuatan Film Dokumenter Feature Wayang Potehi Bertema Keberagaman Budaya*.
- Ashrye, A. I., & Marwiyati. (2022). Kesenambungan Editing dalam Program Dokumenter “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak” Editing Continuity in Documentary Program “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak.” *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 9–18.
- Deva, I. K. G. C., Darmawan, I. D. M., & Payuyasa, I. N. (2023). Penerapan Editing Cut To Cut Dalam Film Perseteruan. *Jurnal Calaccitra*, 03(01), 73–83.
- Dinata, D. D. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.

- Edison, E., & Tambes, R. P. (2021). Peran *Editor* Video Dalam Produksi Program Sembang Malam di Ceria TV Pekanbaru. *An-Nida'*, 43(1), 15.
- Ersyad, H. M., & Irawan, R. E. (2023). Peran *Editor* Dalam Produksi Program TV Magazine Show “Gotomotif Episode Si Antik Buatan Itali.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 5(1), 35.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (1st ed.). KENCANA PRENADA MEDIA GRUB.
- Febriansyah, M., & Susilawati. (2022). Continuity Editing dalam Musik Video “Simpang Kiri Jalan – Kotak Itu.” *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 55–68.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2754–2762.
- Giarda, W. K., & Yasa, D. (2022). Penerapan Dimensi Editing Ritmis Dengan Konsep Realisme Dalam “Film Suruh Ayu.” *Jurnal Calaccitra*, 02(02), 78–82.
- Goma, E. I., Saputra, Y. W., Sandy, A. T., & Ningrum, M. V. R. (2022). Pelatihan Mendeley Reference Dalam Mengelola Referensi Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 5(1), 1–8.
- Haikal, H. D., & Arya, D. (2023). Peran *Editor* dalam Produksi Film Dokumenter “Kemana Kampung Dolar?” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 81–91.
- Irsyadi, I. M., & Saputra, D. (2024). Film Dokumenter Talempong Sungai Pua. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 3(1), 220–238.
- Kasatriyanto, B., & Sularsih, S. (2023). Pendokumentasian Nilai Relief Candi Borobudur Melalui Seni Tari Dalam Film Dokumenter “Menarik Borobudur” Documentation of the Relief Value of Borobudur. *Borobudur*, XVII(1), 3–18.
- Khairi, A. S., Amri, H., Bancin, H., & Ikhwan, A. (2023). Analisis Penggunaan

- Teknik Editing Pada Music Video Stray Kids Thunders. *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)*, 3(1), 1–5.
- Kurniawan, E. P., Karsam, & Laksono, Y. T. (2024). Pengambilan Gambar dan Editing dalam Produksi Film Pendek Bergenre Drama Tentang Makna dan Filosofi Aksara Jawa. *Multimedia STIKOM*, 1–5.
- Kusuma, D. R., & Dianta, A. (2023). Peranan *Editor* Dalam Pembuatan Film Dokumenter Profesi “Tukang Do’a” Yang Berjudul “Mencari Sesuap Nasi Dengan Menjadi Tukang Do’a.” *Inter Community: Journal of Communication*.
- Lestari, E. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17.
- Lestari, K. A., & Relawati, D. K. (2020). Kontinuitas Gambar Sinematografi dalam Dokumenter Televisi “Jurnal Nusantara” Episode “Jagapati Sang Kelud.” *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1), 31–43.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132.
- Moch Fandi Santoso. (2022). Editing Film Dokumenter Feature Bertema Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul “Asisa Wonosalam.” *Moch Fandi Santoso*.
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(2), 142.
- Prasetyo, N. (2019). Analisis Sound Design Sebagai Pembentuk Dramatik Pada Film Drama Whiplash. *Institut Seni Indonesia Surakarta*, 0(0), 0.
- Purnomo, E., Reza, M., Islami, R., & Editing, V. (2023). Perenderan Ulang Video Dengan Penambahan Teknik Lower Third Pada Profil Instansi Kampus STMIK

- Dharma Wacana. *Jurnal Informasi Dan Komputer*, 2, 209–216.
- Ramadhika, P. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka 2.1. 1–64. *Universitas Multimedia Nusantara*, 5–24.
- Ramadian, A., & Dianta, A. (2022). Peran *Editor* Dalam Pembuatan Karya Dokumenter Berjudul “Terbawa.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 4(1), 56.
- Rasel, M. J., & Irawan, R. E. (2023). Peran *Editor* Dalam Pembuatan Karya Feature Perjalanan Berjudul “Pesona Adat Dan Tradisi Desa Sade.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 5(1), 52.
- Seno Bandu Rukmoro. (2023). Split Editing Dalam Film Drama Fiksi Berjudul “Kita dan Hatimu.” *Universitas Dinamika*, 5.
- Susanti, S., & Standi, K. (2020). Manajemen Produksi Program “Anak Indonesia” Di Tvri Jawa Barat. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(2), 133.
- Syahnarki, R. E., & Wibisono, S. (2023). Kontinuitas Sebagai Upaya Penyajian Visual Realistis Dalam Drama Televisi Alun. *Jurnal Sense*, 6(1), 49–58.
- Ubay, N. R. (2023). Penyuntingan Gambar dan Color Grading dengan Warm Tone dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi tentang Rumah Dinas. *Naufal Rafiif Ubay*.
- Wirajaya, A. Y. (2022). Transformasi Folklore Dhukutan Menjadi Film Dokumenter: Sebuah Inspirasi Di Era Industri Kreatif. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 1–16.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata Mahasiswa

NIM : 44200341
Nama Lengkap : Alvialdo Pratama
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 8 November 2001
Alamat Lengkap : Perum Metland Cileungsi Sektor 6 Blok
FA 2 No.6 Desa Cipenjo, Kec. Cileungsi,
Kab.Bogor, Jawa Barat.
No.HP : 0857-7136-1072
Email : alvialdop@gmail.com

II. Pendidikan

Formal

1. SDN Batu Ampar 05 Pagi 2007 – 2013
2. SMPN 126 Jakarta 2013 – 2016
3. SMKN 51 Jakarta 2016 – 2019

III. Riwayat Pengalaman berorganisasi / Pekerjaan

1. Praktik Kerja Lapangan di Digital Printing sebagai Operator Produksi pada Januari 2018- Maret 2018
2. Youtube Channel ZSagala sebagai *Videographer* pada Desember 2020- Juni 2021
3. Magang di Rumah BUMN sebagai *Videographer & Desain Graphic* pada Oktober 2023-Januari 2024



Bogor, 01 Juli 2024

Alvialdo Pratama

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran A.1
Surat HKI

	
REPUBLIK INDONESIA	
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002024206855, 16 Oktober 2024
Pencipta	
Nama	: Sadam Lesmana Muharam, Arif Kuntoro dkk
Alamat	: Jl.Kh.Ridhi RT 05 RW 01 Kel Pondok Jaya , Cipayung, Depok, Jawa Barat, 16443
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Universitas Bina Sarana Informatika
Alamat	: Jl. Kramat Raya No.98, RW.9, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, Dki Jakarta 10450
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Rekaman Video
Judul Ciptaan	: Film Dokumenter "Terapung Di Barat Jakarta"
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 8 Agustus 2024, di Jakarta Pusat
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan	: 000779287
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.	
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri
	
	IGNATIUS M.T. SILALAHI NIP. 196812301996031001
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

Lampiran A.2

Surat Pernyataan Keabsahan Data Hasil Riset Untuk Karya Ilmiah

**SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA
HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvialdo Pratama
NIM : 44200341
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "**Teknik Editing Dalam Mengoptimalkan Kontinuitas Visual Dan Sound Film Dokumenter Terapung Di Barat Jakarta**" merupakan data atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/ lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi atau karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 01 Juli 2024

Mengetahui

Yang Menyatakan

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Venessa Agusta Gogali,
M.M, M.I.Kom



Rizki Hidayat, M.I.Kom



Alvialdo Pratama



RUKUN TETANGGA 10

Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat
Kelurahan Kapuk,
Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11720

Kepada Yth.
Ketua RT 10 / 01 Kampung Apung
Cengkareng Jakarta Barat.

Dengan Hormat,

Telah melakukan riset lokasi, wawancara dan produksi film dokumenter dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universita Bina Sarana Informatika atas nama

1. Sadam Lesmana Muharam - 44200399
2. Khoerul Anwar - 44200185
3. Arif Kuntoro - 44200292
4. Alvialdo Pratama - 44200341
5. Irfan Kurnia Putra - 44200110

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksana kegiatan tersebut di lokasi kami
2. Izin tersebut di lokasi kami izin melakukan riset lokasi dan produksi diberikan untuk keperluan akademi.
3. Waktu kegiatan dilakukan selama 3 bulan setelah tanggal di tetapkan.

Demikian surat balasan dari kami

Hormat Saya,



Teknik-Editing-Dalam-Mengoptimalkan-Kontinuitas-Visual-Dan-Sound-Film-Dokumenter-Terapung-Di-Barat-Jakarta--Alvialdo-Pratama.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%	8%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.mmtc.ac.id Internet Source	1%
2	journal.interstudi.edu Internet Source	1%
3	repository.bsi.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
5	www.youtube.com Internet Source	1%
6	www.petunjuk.co.id Internet Source	<1%
7	jurnalistiqomah.org Internet Source	<1%
8	media.neliti.com Internet Source	<1%

Lampiran B.1
Dokumentasi bersama narasumber Ketua RT



Lampiran B.2
Dokumentasi foto bersama di Rumah Pompa Kampung



Lampiran B.3
Dokumentasi *editor* berdiskusi dengan tim produksi



Lampiran B.4
Dokumentasi *editor* saat produksi *syuting*



Lampiran B.5
Dokumentasi *editor* membantu proses pengambilan gambar



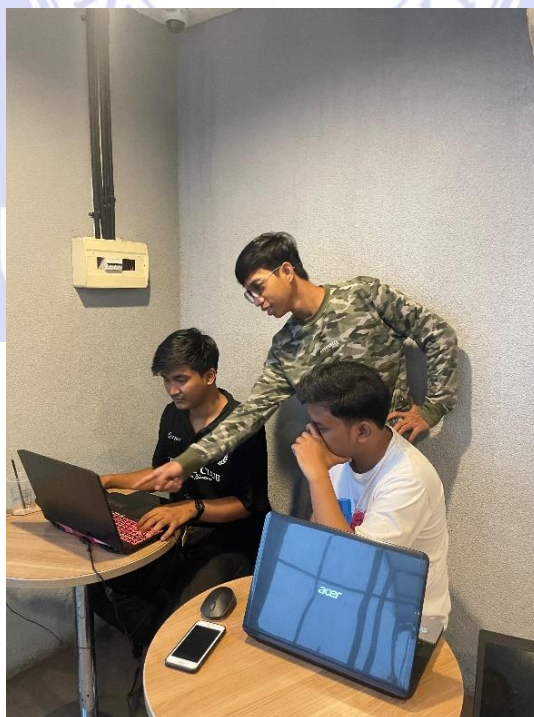
Lampiran B.6
Dokumentasi *editor* membantu proses pengambilan gambar



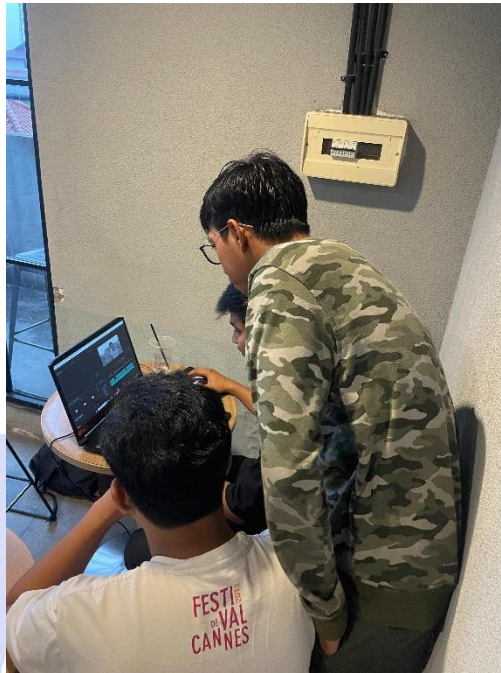
Lampiran B.7
Dokumentasi *editor* bersama tim produksi titik nyala



Lampiran B.8
Dokumentasi *offline editing*



Lampiran B.9
Dokumentasi *offline editing*



Lampiran B.10
Dokumentasi *online editing*

